

LAPORAN PENELITIAN

PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PELATIHAN EMPATI



KETUA: Dr. SUPARMI, MSI (05811992105)
ANGGOTA: DRA. SRI SUMIJATI, MSI (05811989054)

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG

JUNI 2020

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INTERNAL UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

1. Judul penelitian : Peningkatan perilaku prososial anak usia sekolah dasar melalui pelatihan empati
2. Kode>Nama Rumpun Ilmu : 395/ Bidang Psikologi lainnya
3. Ketua penelitian
 - a. NamaLengkap : Suparmi
 - b. NPP/NIDN : 05811992105/0603096602
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - d. Program Studi : Psikologi
 - e. Nomor HP : 0816 424 7839
 - f. Alamat e-mail : minuk@unika.ac.id
4. Anggota peneliti (1)
 - a. Nama Lengkap : Sri Sumijati
 - b. NPP/NIDN : 05811989054/0606096202
 - c. Program Studi : Psikologi
5. Lama Penelitian : 9 bulan
6. Luaran : Artikel Sendimas
7. Biaya penelitian keseluruhan : Rp. 9.940.000,-
8. Biaya penelitian :
 - Dana internal Unika : Rp. 5.000.000,-
 - Dana institusi lain : Rp. 4.940.000 (komputer, listrik, printer, kertas, transportasi)

Mengetahui:
Dekan

Dr. M. Sih Setija Utami, M.Kes
NPP: 058 1 1990 068

Semarang, 16 Juni 2020
Ketua Penelitian,

Dr. Suparmi, Msi
NPP: 0581 1992 105

Menyetujui,
Kepala LPPM

Dr. Berta Berti Retnawati, M.Si
NPP: 05811998219

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Identitas Peneliti

a. Ketua Peneliti

Nama Dosen	: Dr.Suparmi,Msi
Nomor Sertifikat Dosen	: 091248111265
NPP / NIDN	: 058.1.1992.105 / 0609036602
Tempat, tanggal lahir	: Yogyakarta, 9 Maret 1966
Alamat email / HP	: minuk@unika.ac.id / 0816 424 7839
Pekerjaan	: 1. Tenaga Edukatif Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata 2. Associated Consultan PPT Soegijapranata Semarang
Jabatan Fungsional Akademik	: Lektor Kepala
Riwayat pendidikan	: 1. S1: Fakultas Psikologi UGM 2. S2: Pascasarjana BKU Psikologi Perkembangan UNPAD 3. S3: Ilmu Psikologi UGM
Organisai Profesi	: HIMPSI, IPPI, IPK
Riwayat mengajar	antara lain: perkembangan manusia, problematika anak dan remaja, teori-teori psikologi perkembangan, psikologi keluarga, tes psikologi, psikologi usia lanjut, seksualitas manusia, psikologi kesehatan reproduksi, assesment dan psikodiagnostik klinis anak, deteksi dini gangguan perkembangan anak, pendampingan orang sakit, metodologi penelitian kuantitatif
Riwayat penelitian / publikasi /nara sumber	: antara lain: kemandirian mobilitas lansia, kemandirian mahasiswa, stress pada ibu hamil, keterlambatan bicara pada anak, nilai anak, pengasuhan dan kemandirian anak DS, pendidikan seks pada anak, resiliensi narapidana tindak pidana narkotika
Riwayat pelatihan yang diikuti	: Antara lain: berbagai macam tes dan terapi untuk anak, terapi keluarga dan kedukaan, metode pembelajaran dan metodologi riset,

b. Anggota Peneliti

Nama Dosen	: Dra. Sri Sumijati, M.Si.
Nomor Sertifikat Dosen	: 101248113900044
NPP / NIDN	: 058.1.1989.054/0606096202
Tempat, tanggal lahir	: Purworejo. 04 September 1962
Alamat email / HP	: Jl. Sendang Gede 20C, RT03 RW 02, Banyumanik Semarang/085842520404
Pekerjaan	: 1. Dosen Fak. Psikologi Unika Soegijapranata 2. Associate Consultant PPT Soegijapranata
Jabatan Fungsional Akademik	: Lektor
Riwayat pendidikan	: 1. S1: Fakultas Psikologi UGM 2. S2: Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu- ilmu Sosial, UGM
Riwayat penelitian / publikasi / nara sumber	: Antara lain tentang lansia (persepsi, mobilitas, interaksi social) dan keluarga lansia, alat permainan edukatif, penyandang disabilitas mental (seksualitas remaja, keberfungsian adaptif orang dewasa), media penyampaian informasi kepada anak-anak
Riwayat pelatihan	: Antara lain tentang metode analisis data, metode penelitian, teknik terapi, alat tes untuk anak, metode pembelajaran untuk mahasiswa, kurikulum, employee engagement, penulisan jurnal internasional, drug prevention

2. Identitas Penelitian

Judul	: Peningkatan perilaku prososial anak usia sekolah dasar melalui pelatihan empati
Tujuan	: Mengetahui efektivitas pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar
Anggaran	: Rp. 9.940.000,-

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.2. Perilaku Prososial	6
2.3. Pelatihan Empati	8
2.4. Hipotesis	9
BAB 3 METODE PENELITIAN	10
3.1. Pendekatan Penelitian	10
3.2. Subjek Penelitian	10
3.3. Alat Ukur	11
3.4. Prosedur Penelitian	13
3.5. Pelatihan Empati	15
3.6. Analisis Data	18
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
4.1. Hasil Penelitian	
4.2. Pembahasan	
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	28
REFERENSI	30
LAMPIRAN	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Sebaran dan hasil uji coba Skala Prosocial	12
Tabel 2	Sebaran dan hasil uji coba Skala Empati	13
Tabel 3	Prosedur penelitian	14
Tabel 4	Pelaksanaan pelatihan empati	16
Tabel 5	Data demografi anak	19
Tabel 6	Data demografi orangtua	20
Tabel 7	Data deskriptif statistic perilaku prososial	21
Tabel 8	Perbedaan <i>mean</i> perilaku prososial	22

RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen, dengan *pre post test design*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar. Berdasarkan tinjauan teoritis maka hipotesis yang diajukan adalah “Ada perbedaan skor perilaku prososial pada anak sebelum dan sesudah diberikan Pelatihan Empati”. Subjek penelitian sebanyak 20 anak SD kelas V, baik laki-laki maupun perempuan, dengan taraf intelektual minimal rata-rata. Rentang usia peserta pelatihan adalah 10 tahun sampai 12 tahun, dengan rata-rata usia anak 10 th 5 bulan. Pelatihan dilakukan selama 4 sesi, dengan setiap sesi berlangsung selama 2 jam, dari jam 10.00 sampai 12.00, pada hari Sabtu setelah selesai proses pengajaran. Sebelum pelaksanaan penelitian, para orangtua mengisi lembar persetujuan (*inform consent*) yang menyatakan bahwa para orangtua setuju atau tidak anaknya mengikuti pelatihan empati. Alat ukur yang digunakan adalah tes CPM, Skala Prososial dan Skala Empati. Data yang diperoleh dianalisis dengan t-test. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan antara skor perilaku prososial sebelum dan setelah anak mengikuti Pelatihan Empati ($t=4,359$; $p=0,000$). Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, dan disimpulkan bahwa Pelatihan empati efektif untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar.

Kata kunci: perilaku prososial, pelatihan empati, anak usia sekolah dasar

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses tumbuh kembang maka anak diharapkan untuk mampu berkembang dalam berbagai domain atau area. Salah satu area perkembangan anak meliputi perkembangan sosial. Perkembangan sosial dibutuhkan oleh anak untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungannya. Para orangtua, guru atau masyarakat akan menyukai dan sangat mendukung bila seorang anak mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya dimana anak tinggal atau sering juga disebut dengan perilaku prososial.

Chernyak, Harvey, Tarullo, Rucker, & Blake (2018) mengatakan bahwa perilaku prososial anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang bersifat universal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai makhluk sosial, maka perilaku prososial merupakan perilaku yang penting untuk dikembangkan pada manusia, bahkan sejak awal perkembangan anak. Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku prososial anak sudah muncul pada usia dini, yaitu 12 bulan sampai 24 bulan (Brownell, 2013), antara usia 29 bulan sampai 41 bulan (Baillargeon, Morisset, Keenan, Normand, Jeyaganth & Boivin, 2011).

Anak yang memiliki perilaku prososial rendah memiliki *bullying* yang tinggi pada temannya (Cahyaningrum, Handarini, & Simon, 2018; Hammond, Waugh, Satlof-Bedrick & Brownell, 2015). Perilaku prososial juga berdampak positif pada prestasi akademik dan preferensi sosial anak (Caprara, Barbaranelli & Zimbardo, 2000). Perilaku prososial juga berkorelasi dengan interaksi sosial yang positif, konsep diri yang positif, relasi yang positif dengan teman sebaya, penerimaan teman, resiko yang lebih rendah untuk mengalami problem perilaku eksternal dan tingkat problem perilaku yang rendah di rumah (Penepinto, 2018). Anak yang mempunyai prososial tinggi mempunyai nilai yang bagus di sekolah, kompeten secara sosial, diterima dan disukai oleh teman dan guru (Wentzel, 2015). Dengan demikian perilaku

prososial sangat diharapkan dimiliki oleh setiap orang, bahkan kalau bisa sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak

Kenyataan berbicara berbeda. Berdasarkan pengalaman profesional bertahun-tahun sebagai psikolog dalam menanggapi keluhan para orangtua dan guru, serta pengamatan peneliti beberapa kali dalam kunjungan ke beberapa sekolah dasar, banyak dikeluhkan tentang mulai berkurangnya perilaku prososial anak. Dalam salah satu pengamatan peneliti, pernah ada anak jatuh tetapi teman-temannya mendiamkan saja, bahkan ada yang menertawakan karena ada teman yang jatuh. Saat mobil jemputan sekolah datang, anak-anak berebut untuk masuk mobil tanpa mau mengalah dengan temannya yang lain, bahkan ada yang saling dorong. Beberapa anak *jajan* sambil menunggu mobil jemputan penuh, namun ketika ada temannya yang minta, sebagian besar anak menolak dengan alasan makanan cuma sedikit sehingga susah dibagi. Anak tidak mau memberikan atau meminjamkan mainannya pada teman, padahal dia sendiri sudah tidak menggunakannya lagi. Ketika guru datang ke sekolah dan kerepotan membawa buku bukunya, para siswa diam saja meskipun melihat. Baru ketika guru meminta anak untuk membantu membawakan bukunya, ada beberapa anak mendekat dan membantu membawakan buku gurunya.

Situasi di atas berbeda dengan pengalaman peneliti waktu masih kecil, ketika ada guru datang ke sekolah, anak-anak berbondong-bondong dan bahkan agak berebutan mendatangi guru untuk membantu membawakan tas atau buku. Begitu juga saat di rumah, bila tidak disuruh atau bahkan sampai dipaksa, jarang sekali anak secara sukarela menawarkan untuk membantu orangtuanya di rumah. Saat televisi menunjukkan ada kecelakaan di jalan raya, banyak orang datang, dari anak sampai orang dewasa, ternyata hanya untuk melihat. Hanya sedikit orang yang datang untuk membantu meringankan beban korban. Hal ini tidak sesuai dengan budaya kolektif di Indonesia, yang sangat menekankan adanya gotong royong dan saling tolong menolong. Budaya kolektif sangat menekankan keselarasan antara diri dan lingkungan, terutama dalam relasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Harapannya anak-anak akan mempunyai perilaku prososial, namun faktanya masih ada anak-anak usia sekolah dasar yang kurang memiliki atau belum memiliki perilaku prososial. “Bagaimana bila perilaku ini bertahan sampai anak tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa?” Dengan demikian peneliti merasakan perlunya untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak-anak usia sekolah dasar melalui suatu pelatihan.

Beberapa riset sebelumnya telah menemukan bahwa perilaku prososial anak bisa ditumbuhkembangkan melalui pelatihan, antara lain dengan pelatihan empati. Misalnya Schonert-Reichl dkk (2012), yang membuktikan bahwa pelatihan emosi, terutama empati, meningkatkan perkembangan sosial dan kemampuan adaptasi anak, yang ditunjukkan dengan peningkatan perilaku prososial dan penurunan agresivitas anak. Arniansyah, Nadhila, Permatasari, Milani dan Putri (2018) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa pelatihan empati mampu meningkatkan perilaku pro sosial anak usia 6 sampai 12 tahun di Jakarta. Pelatihan empati penting bagi pengembangan karakter positif pada anak.

Hammond dkk (2015) mengatakan bahwa pengembangan perilaku prososial akan diawali dengan mulai munculnya empati, yaitu usaha seseorang untuk memberikan perhatian dan memahami perasaan *distress* orang lain, dan usaha untuk menurunkan *distress* yang dirasakan orang lain. Pada masa lampau, Empati dipandang sebagai kemampuan bawaan atau *trait*, namun beberapa riset menunjukkan bahwa kapasitas utama pada manusia ini dapat diajarkan atau dilatih. Hal ini juga sejalan dengan studi meta analisis yang dilakukan oleh Berkhout dan Malaouff (2015) terhadap 18 penelitian eksperimen, yang menunjukkan bahwa empati bisa dilatih.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah pelatihan empati mampu meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar. Meskipun topik penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, namun terdapat beberapa perbedaan antara riset dahulu dengan riset yang sekarang. Perbedaan riset

yang sekarang dengan riset sebelumnya adalah perbedaan dalam bentuk pelatihan empati yang akan dilakukan, alat ukur perilaku prososial yang digunakan, desain penelitian dan lokasi penelitian.

Topik ini semakin menarik untuk diteliti, karena dengan adanya kemajuan teknologi menyebabkan kesempatan manusia untuk melakukan interaksi secara langsung menjadi semakin terbatas. Satu sisi ada banyak keuntungan dengan kehadiran internet, namun pada sisi lain tidak bisa dipungkiri dengan internet pula orang bisa kehilangan “banyak” hal, yaitu perjumpaan langsung dengan orang lain yang kehangatannya tidak bisa diungkapkan bila hanya dilakukan melalui media teknologi. Sangat tepat bila dikatakan bahwa internet mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Melalui perangkat telepon genggam orang bisa berinteraksi dengan orang lain di belahan bumi berbeda, tetapi abai terhadap orang di lingkungan terdekatnya. Walaupun ada interaksi dengan orang-orang di sekitar maka interaksi dilakukan melalui media sosial, dimana ekspresi emosi lebih banyak hanya diwakili oleh tulisan dan emotikon yang jelas tidak cukup dapat mengekspresikan kehangatan, kelembutan, kepedulian dan kasih sayang. Kondisi ini selaras dengan pendapat Piotrowsky, Vossen dan Valkenburg (2015) yang mengatakan bahwa media dan anak mempunyai hubungan timbal balik (*reciprocal*), bukan satu arah (*unidirectional*). Media bisa berdampak positif atau negatif pada perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan ada kesenjangan antara harapan. Kehangatan, kelembutan, kepedulian dan kasih sayang merupakan perwujudan atau cerminan dari empati (Arniansyah dkk, 2018). Empati memainkan peran penting dalam relasi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Empati memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, kebutuhan dan keinginan, serta merupakan salah satu jembatan emosi yang akan mengarahkan individu pada perilaku prososial (Riess, 2017). Dengan demikian menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pelatihan empati pada perilaku prososial anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah: “Apakah pelatihan empati efektif untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Perilaku Prososial

Ada banyak definisi tentang perilaku prososial. Piotrowski, Vossen dan Valkenburg (2015) berpendapat bahwa perilaku prososial mengacu pada perilaku positif, termasuk untuk melakukan interaksi, altruisme (berbagi, menawarkan pertolongan), dan perilaku untuk mengurangi stereotip dalam masyarakat. Pendapat lain diutarakan oleh Hammond dkk, (2015). Perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan manfaat pada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik dan psikologisnya, yang dilakukan oleh seorang individu secara sukarela, tanpa dipaksa. Meskipun pada beberapa anak kecil seringkali harus diminta atau disuruh terlebih dahulu (Bashori, 2017).

Perilaku prososial merupakan konsep yang bersifat multi dimensional atau terdiri dari berbagai aspek (Bashori, 2017; Hammond dkk, 2018)), yaitu kemampuan anak untuk menjalin kerjasama, menolong, berbagi dan menghibur orang lain, atau bisa juga melibatkan perilaku yang kompleks (Caprara, dkk, 2000; Hammond dkk, 2018). Dari penelitiannya, Schonert-Reichl, Smith, Zaidman-Zait dan Hertzman (2012) menggunakan dimensi berbagi, kerjasama, *kind*, *take other's view* dan adil sebagai dasar untuk menyusun alat ukur perilaku prososialnya. Dalam penelitian Schonert-Reicchl dkk tersebut, Skala Perilaku Prososial diisi oleh teman dan guru, dengan *rating* dari 1 (tidak pernah) sampai 5 (sangat sering).

Dengan studi kualitatif, Matondang (2016) menyimpulkan perilaku prososial anak bisa dilihat dari aspek kerjasama, pertemanan, menolong, berbagi, dan kepedulian atau *caring*. Dari beberapa pendapat, Arniansyah dkk (2018) menyusun alat ukur perilaku prososial dengan menggunakan lima (5) aspek perilaku prososial, yaitu berbagi, bekerjasama, menolong, jujur dan berderma. Zahn-Waxler & Schoen (2015) menyatakan bahwa perilaku prososial terdiri dari perilaku untuk berbagi,

menolong, membuat nyaman orang lain, melindungi dan mempertahankan orang lain. Perilaku prososial berkaitan dengan ciri sifat *kindness* dan *generosity*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku prososial adalah berbagi, kerjasama, menolong, bisa berteman, peduli, *take other's view*, jujur dan berderma. Aspek-aspek inilah yang dijadikan dasar untuk menyusun alat ukur perilaku prososial. Chernyak (2018) menyusun rating scale Perilaku Prososial untuk anak usia 8 sampai 12 tahun dengan menggunakan tiga pilihan jawaban, dari “tidak pernah (1)” sampai “seringkali (3)”. Skala diisi oleh guru, anak, orangtua dan teman. Aitemnya sama hanya subjek kalimat yang diganti. Konsep penyusunan skala Chernyak ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan skala penelitian.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial anak. Penelitian Bailargeon, dkk (2009) menemukan adanya perbedaan gender dalam perilaku prososial. Anak perempuan lebih tinggi perilaku prososialnya daripada anak laki-laki. Anak perempuan juga ditemukan lebih cepat mengembangkan perilaku prososial daripada anak laki-laki. Faktor lain yang dikatakan mempengaruhi perilaku prososial adalah usia, pertimbangan moral dan non moral, perkembangan kognisi, bahasa dan motorik, budaya (Hammond dkk, 2015), keterampilan kognisi sosial (Spinrad dkk, 2015), usia dan kognisi sosial (Knafo-Noam & Markovitch, 2015).

Knafo-Noam & Markovitch (2015) melanjutkan bahwa faktor genetik dan temperamen mungkin juga akan memainkan peran dalam proses pembentukan prososial, namun pada akhirnya perbedaan emosi orangtua akan mempengaruhi perilaku prososial anak. Perilaku prososial anak secara positif akan berkorelasi dengan ekspresi orangtua terhadap emosi yang positif. Depresi pada ibu kemungkinan juga mempengaruhi kecenderungan anak untuk berperilaku prososial dengan tujuan untuk menyenangkan orangtua atau mengurangi rasa bersalah.

Dilanjutkan oleh Hammond dkk (2015) bahwa variabel usia jelas pengaruhnya dalam beberapa riset, tetapi pengaruh budaya masih perlu penelitian lebih lanjut. Perilaku prososial merupakan aspek perkembangan yang bersifat

universal, namun ekspresi perilaku prososial akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu dan budaya (*beliefs* ibu), serta kapasitas kognisi dan kesehatan anak (Chernyak dkk, 2018).

Penelitian di delapan (8) negara menemukan bahwa perilaku prososial anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu dan pengasuhan ibu yang positif, yaitu kualitas relasi dan pemberian yang seimbang antara hukuman dan penghargaan yang diberikan ibu pada anak (Pastorelly dkk, 2016). Empati merupakan salah satu jembatan emosi yang akan mengarahkan individu pada perilaku prososial (Reiss, 2017).

Mengacu pada teori belajar, maka prososial juga bisa dilatih dengan pemberian strategi pembelajaran yang tepat. Schonert-Reichl dkk (2012) dengan metode eksperimen kuasi pada anak kelas 4 sampai 7, membuktikan bahwa perilaku prososial anak bisa ditingkatkan dengan pelatihan. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok yang subjeknya berkurang dan kelompok yang subjeknya tetap bertahan sejak awal sampai selesai penelitian.

2.2 Pelatihan Empati

Pada masa lampau, empati dipandang sebagai kemampuan bawaan atau trait, namun beberapa riset menunjukkan bahwa kapasitas utama pada manusia ini dapat diajarkan atau dilatih (Reiss, 2017). Konsep empati mulai populer sejak digunakan oleh Carl Rogers pada tahun 1950an, yang menjadi kunci sukses psikoterapi. Dalam perkembangan berikutnya, empati berkembang ke berbagai bidang, terutama dalam bidang yang berkaitan dengan kesehatan atau bidang-bidang lain yang menuntut relasi sosial dengan orang lain (Nunes, Williams, Sa & Stevenson, 2011).

Schonert-Reicchl, dkk (2012) dalam penelitiannya menggunakan tes IRI untuk mengukur empati anak kelas 4 sampai 7. Dari empat aspek, hanya digunakan dua aspek saja yaitu *empathic concern* dan *perspective taking*. Aspek empati yang tidak digunakan adalah *fantasy* dan *personal distress*.

Van Berkhout dan Malaouff (2015) dari studi meta analisisnya menyimpulkan empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami emosi orang lain, merasakan perasaan atau emosi yang sama dengan orang lain, dan mampu memberikan komentar secara akurat terhadap emosi yang dirasakan orang lain. Dalam artikel tersebut juga masih diperdebatkan apakah empati merupakan respon satu dimensi (afeksi atau kognisi) atau konsep yang multidimensional. Namun Berkhout dan Malaouff (2015) dari studi meta analisis tersebut menyimpulkan bahwa empati merupakan konsep yang multidimensi, yaitu terdiri dari dimensi afeksi, perilaku dan kognisi. Afeksi muncul dari adanya perasaan atau *feeling*, kognisi tercermin dalam pemahaman atau pengertian, dan dimensi perilaku muncul dalam bentuk memberi komentar secara akurat tentang perasaan orang lain. Dimensi yang dikemukakan oleh Berkhout dan Malaouff (2015) inilah yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar penyusunan alat ukur empati.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ketika anak diberikan pelatihan empati maka dalam diri anak akan berkembang kehangatan, kepedulian, kasih sayang dan kelembutan pada orang lain (Ariansyah, dkk, 2018). Empati memungkinkan orang untuk menerima emosi orang lain, membedakan antara emosi diri dan emosi orang lain, serta menempatkan diri sesuai sudut pandang orang lain (Reiss, 2017). Saat anak merasakan emosi-emosi tersebut, maka ketika berhadapan dengan orang lain akan menjadi lebih prososial dalam berperilaku.

2.3 Hipotesis

Dalam rangka menjawab pertanyaan atau permasalahan penelitian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada perbedaan skor perilaku prososial pada anak sebelum dan sesudah diberikan pelatihan empati. Skor perilaku prososial setelah pelatihan empati lebih tinggi daripada skor perilaku prososial sebelum pelatihan empati”.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen. Desain ekeperimen yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Design* (Price dkk, 2013). Semula peneliti bermaksud menggunakan desain eksperimen *pretest-posttest control group design*, tetapi dalam pelaksanaannya menjadi berubah karena adanya beberapa kendala di lapangan. Kendala tersebut adalah sulitnya menemukan jadwal pelatihan yang cocok untuk kedua kelompok, baik karena kesibukan jadwal di sekolah maupun jadwal peneliti. Kendala lain adalah adanya pandemic covid 19 yang membuat sekolah tutup dan siswa belajar dari rumah mulai bulan Maret 2020. Pada akhirnya disain penelitian berubah menjadi *pretest-posttest design* menyesuaikan dengan tahapan penelitian yang sudah kami capai sebelum sekolah ditutup dan siswa belajar dari rumah.

3.2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Antonius 2, Banyumanik, Kota Semarang. Sekolah ini dijadikan tempat penelitian karena dari pengamatan peneliti ada beberapa anak kelas 5 yang kurang memiliki kepedulian terhadap kerepotan orang lain dan tidak mau membantu. Dalam beberapa kali kesempatan bertemu anak-anak ini selalu sedang sibuk dengan hp-nya, tidak peduli dengan kerepotan orangtua dan nampak kesal bila dimintai tolong. Beberapa perilaku yang nampak, antara lain bersikap ogah-ogahan, nampak terganggu, ekspresi cuek, atau dengan menjawab “...ntar..ntar..”.

Berdasarkan diskusi dengan Kepala Sekolah maka ditetapkan Kelas 5A menjadi kelas tempat penelitian akan dilakukan. Setelah berkoordinasi dengan Guru Kelas maka peneliti kemudian menitipkan surat kepada orangtua siswa apakah orangtua mengizinkan anak-anaknya untuk menjadi subjek penelitian dengan segala ketentuannya mengingat penelitian akan dilaksanakan di luar jam sekolah. Sejumlah

20 orangtua mengizinkan anaknya mengikuti penelitian ini. Dengan demikian subjek penelitian ini berjumlah 20 anak, laki-laki dan perempuan, yang berusia antara 10 tahun sampai 12 tahun. Setelah dilakukan tes inteligensi dengan Coloured Progressive Matrices (CPM) diketahui bahwa ke-20 anak ini memiliki taraf intelektual rata-rata ke atas.

3.3 Alat Ukur

Dalam penelitian ini digunakan beberapa alat ukur, yaitu tes CPM (untuk mengukur taraf intelektual subjek pelatihan), dan skala yang disusun sendiri oleh peneliti. Skala yang disusun sendiri adalah Skala Prososial (untuk mengukur efektivitas pelatihan) dan Skala Empati (untuk cek bahwa materi pelatihan memang berisi tentang pelatihan empati).

Sebelum dilakukan analisis data penelitian, maka dilakukan analisis aitem terlebih dahulu pada skala penelitian. Skala yang digunakan untuk analisis aitem sebanyak 30 pasang (Skala Prososial dan Skala Empati), yang diisi oleh anak SD Antonius kelas 5A, baik yang merupakan subjek penelitian maupun bukan.

3.3.1 Skala Prososial

Perilaku prososial diukur menggunakan *rating scale* dengan tiga (3) pilihan jawaban yang diisi oleh anak sendiri. Sistem skor dengan cara skor 0 (jarang sekali), 2 (kadang-kadang), dan 3 (sering sekali). Skala Prososial diisi oleh anak maupun orangtua. Skala Prososial meliputi aspek berbagi, kerjasama, menolong, bisa berteman, peduli, *take other's view*, jujur dan berderma.

Dari analisis aitem terhadap 30 subjek, diperoleh tujuh (7) aitem yang valid secara konsistensi internal dari 11 item. Aitem-aitem valid inilah yang digunakan sebagai dasar penghitungan data dalam uji inferensial. Indeks korelasi aitem total yang valid antara 0,36 sampai 0,52, dengan indeks reliabilitas α sebesar 0,697. Sebaran aitem dan hasil uji coba Skala Prososial terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran dan hasil uji coba Skala Prososial

Aspek	Nomor aitem valid	Nomor aitem gugur
Berbagi	1	
Kerjasama	2	
Menolong		6
Bisa berteman	3, 5	4, 8
Peduli	7	
<i>Take other's view</i>		11
Jujur	10	
Berderma	9	
Jumlah aitem	7	4

3.3.2 Skala Empati

Terdiri dari 10 aitem yang disusun berdasarkan studi meta analisis yang dilakukan oleh van Beekhout & Malaof, (2015), yang menyimpulkan bahwa empati terdiri dari dimensi kognisi, afeksi dan perilaku. Skala diisi oleh anak dengan dua pilihan jawaban, yaitu “ya” dan “tidak”. Aitem terdiri aitem favorabel (F) maupun unfavorabel (UF). Anak akan mendapatkan skor 1 bila menjawab “Ya” pada aitem F, dan skor 0 bila menjawab “tidak” pada aitem F, sebaliknya akan mendapatkan skor 1 bila menjawab “tidak” pada aitem UF, dan skor 0 bila menjawab “ya” pada aitem UF.

Data yang terisi lengkap hanya 28 kasus, sehingga analisis hanya dilakukan pada 28 kasus tersebut. Uji analisis aitem dilakukan dengan konsistensi internal dengan program SPSS. Hasil analisis aitem secara terperinci, yaitu sebaran aitem dan hasil uji coba Skala Empati terdapat pada Tabel 2. Dari 10 aitem awal, terdapat lima (5) aitem valid secara konsistensi internal, dengan indeks korelasi aitem total antara 0,29 sampai 0,61, dengan indeks reliabilitas α sebesar 0.67. Skala empati disusun untuk cek bahwa pelatihan memang melatih empati.

Tabel 2. Sebaran dan hasil uji coba Skala Empati

Dimensi	Nomor aitem favorabel (F)		Nomor aitem Unfavorabel (UF)	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Kognisi	1		3	2
Afeksi		4		5
Perilaku	7,8	9	6	10
Total aitem	3	2	2	5

3.4 Prosedur Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti mengurus perijinan ke sekolah secara resmi. Setelah itu peneliti memberikan lembar *informed consent* pada para orangtua subjek penelitian melalui Guru Kelas, yang bertujuan untuk menjelaskan pada orangtua tentang apa saja yang harus dilakukan orangtua dan anak, dan apa saja aktivitas yang akan diberikan pada anak. Secara umum, prosedur pelaksanaan penelitian bisa dilihat pada Tabel 3.

Pengurusan perijinan sebetulnya sudah dimulai pada awal bulan Desember 2019 dimana peneliti memberikan proposal penelitian kepada pihak sekolah, kemudian ada libur panjang akhir tahun 2019 sehingga baru diperoleh ijin pada akhir bulan Januari 2020. Selain libur panjang akhir tahun, lamanya pengurusan perijinan juga disebabkan kesibukan Kepala Sekolah SD Antonius 2 dan peneliti sendiri sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang bagi peneliti untuk bisa bertemu langsung dengan Kepala Sekolah.

Berdasarkan diskusi dengan pihak sekolah, pelatihan empati dilakukan pada siswa kelas 5. SD Antonius 2 mempunyai dua kelas pararel dan pihak sekolah menginginkan kedua kelas mendapat pelatihan empati semua. Banyaknya jumlah siswa maka tidak mungkin kedua kelas diberikan pelatihan empati pada saat yang bersamaan. Sebagai tahap awal, disarankan oleh pihak sekolah kelas 5A bisa

digunakan terlebih dahulu sebagai subjek penelitian, setelah itu pelatihan direncanakan juga akan diberikan pada kelas 5B pada bulan berikutnya. Dari keseluruhan siswa di kelas 5A, sebanyak 20 orangtua memberikan ijin bagi anaknya untuk mengikuti pelatihan empati. Persetujuan dilakukan orangtua dengan cara menandatangani lembar persetujuan setelah membaca lembar *informed consent* yang diberikan melalui Guru Kelas.

Tabel 3. Prosedur Penelitian

No	Tahapan	Waktu	Kegiatan di lapangan
1.	Perijinan	Des 2019 – Januari 2020	Kontak dengan pihak sekolah, namun kurangnya kesesuaian waktu antara peneliti dan pihak sekolah sehingga membutuhkan waktu lama untuk perijinan
2.	Pemberian lembar <i>informed consent</i> pada orangtua	26-27 Januari 2020	Tidak semua orangtua mengembalikan <i>informed consent</i> (kembali 20 dari 35 eksemplar).
3.	<i>Training for the trainer</i>	31 Januari 2020	Briefing dengan 2 asisten mhs psikologi yang akan membantu sebagai trainer selama pelatihan
4.	<i>Pre-test</i>	2 Februari 2020	<i>Rapport</i> dengan subjek, dan pemberian tes IQ dan skala penelitian sebelum pelatihan dilakukan
3	Pelatihan Empati	Feb-Maret 2020	Terlampir dalam modul
4	<i>Post-test</i>	14 Maret 2020	Setelah selesai pelatihan sesi 4, dilanjutkan pemberian skala penelitian untuk data <i>post-test</i> .

3.5. Pelatihan Empati

Pelatihan di lakukan di SD Antonius 2, Banyumanik Kota Semarang pada bulan Pebruari sampai Maret 2020, di ruang laboratorium komputer. Saat pelatihan, subjek duduk di lantai sehingga bebas untuk bergerak, terutama saat *ice breaking*. Pelatihan empati dilakukan sebanyak 4 sesi, dengan durasi 90 menit setiap sesi. Dari jam 10.30 sampai 12.00, setiap hari Sabtu setelah proses pembelajaran selesai. Di tengah-tengah pelatihan, ada waktu istirahat selama 15 menit untuk minum dan makan snack. Penentuan hari Sabtu adalah kesepakatan antara pihak sekolah dan peneliti, karena hari itu merupakan jam pendek sekolah dan hari libur peneliti.

Dalam proses pelatihan empati di lapangan, peneliti dibantu oleh 2 (dua) orang mahasiswa S1 Psikologi Unika Soegijapranata Semarang tingkat akhir. Sebelum pelaksanaan di lapangan, peneliti memberikan *briefing* kepada asisten peneliti. Tanggung jawab asisten peneliti adalah melaksanakan modul pelatihan seperti yang sudah direncanakan peneliti. Tanggung jawab peneliti sebelum di lapangan adalah menyiapkan alat ukur, mengurus perijinan dan menyiapkan modul pelatihan. Selama di lapangan, peneliti bertanggung jawab untuk menyiapkan semua keperluan pelatihan, menyiapkan konsumsi untuk subjek, mendokumentasikan kegiatan dan mengontrol jalannya pelatihan agar modul pelatihan dijalankan secara konsisten. Selain itu juga membuat perubahan bila ternyata ada rencana dalam modul yang tidak bisa dijalankan karena kondisi situasional. Semua kegiatan pelatihan, tujuan setiap sesi, prosedur dan peralatan yang dibutuhkan selama pelatihan empati terdapat dalam modul yang terpisah dengan laporan ini. Rincian atau prosedur pelaksanaan pelatihan empati secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.

Selama proses pelatihan empati, subjek penelitian dibagi menjadi dua (2) kelompok kecil saat tahapan *debriefing*, sedangkan saat pemberian materi pelatihan, subjek penelitian berada dalam kelompok besar. Pembagian kelompok kecil diharapkan agar materi lebih mudah dipahami anak dan setiap anak bisa mendapat kesempatan yang sama untuk *brainstorming* maupun *sharing* pengalaman atau untuk refleksi terhadap proses pelatihan hari itu. Namun demikian karena ruangan tidak

cukup luas maka tempat duduk kedua kelompok berdekatan, sehingga saat berada dalam kelompok kecil ini subjek saling mengganggu dan terganggu percakapan yang volumenya cukup keras. Hasil analisis berdasarkan data skala empati menunjukkan peningkatan mean atau rata-rata kemampuan empati sebelum dan setelah pelatihan empati, meskipun perbedaannya tidak signifikan.

Tabel 4. Pelaksanaan Pelatihan Empati

Tahapan / Sesi	Tanggal	Subjek yg hadir	Kegiatan
<i>Pre-test</i>	2 Feb 2020	18	Perkenalan tim, <i>ice breaking</i> , <i>rapport</i> , pemberian skala penelitian
1	22 Feb 2020	17	<i>Ice breaking</i> , pemberian skala, brainstorming tentang pengalaman, mengenal empati dari video, <i>debriefing</i> (kelompok kecil)
2	29 Feb 2020	15	<i>Ice breaking</i> , pemberian skala, evaluasi sesi sebelumnya, mengenal empati melalui <i>emoticon</i> , <i>debriefing emoticon</i> yang digambar subjek (kelompok kecil)
3	7 Maret 2020	18	<i>Ice breaking</i> , pemberian skala, evaluasi sesi sebelumnya, mengenal emosi dari gambar dan video, <i>debriefing</i> (kelompok kecil), pemberian tugas rumah
4 & <i>post-test</i>	14 Maret 2020	16	<i>Ice breaking</i> , evaluasi sesi sebelumnya, <i>sharing</i> tentang tugas sesi sebelumnya (menkenal emosi anggota keluarga), <i>debriefing</i> (kelompok kecil). setelah selesai sesi 4, dilanjutkan <i>post-test</i>

Dalam proses pelaksanaannya, jumlah subjek pelatihan ternyata tidak konsisten, tidak sesuai dengan harapan. Dari 20 anak yang disetujui oleh orangtua,

hanya 12 anak yang secara konsisten mengikuti proses pelatihan dan pengambilan data secara lengkap, yaitu pengambilan data *pre-test*, mengikuti 4 sesi pelatihan dan pengambilan data *post-test*.

Selama pelatihan empati, jumlah subjek bervariasi antara 15 sampai 18 anak. Sebagian anak ada yang datanya tidak lengkap. Ada anak tidak mengikuti semua sesi, ada yang tidak mengikuti *pre-test*, atau sebaliknya tidak mengikuti *post-test*. Alasannya bervariasi, antara lain sakit atau izin ada kegiatan keluarga sehingga tidak masuk sekolah (waktunya bersamaan dengan hari pelatihan), atau tanpa alasan jelas (setelah selesai sekolah langsung pulang, tidak masuk ruang pelatihan).

Beberapa kali proses pelatihan diundur karena bertepatan dengan hari libur atau kegiatan sekolah (piknik dan ulangan tengah semester) sehingga ada jarak waktu yang lama antara *pre-test* dan sesi pelatihan empati. Hal ini menyebabkan suasana akrab yang pernah terbentuk saat *pre-test*, harus diulang lagi pendekatannya untuk meningkatkan kerjasama subjek dalam mematuhi instruksi selama pelatihan.

Adanya berbagai kendala di lapangan (perijinan yang lama, berbenturan dengan jadwal tes tengah semester dan piknik) membatasi waktu pelatihan empati, maka untuk pertimbangan efisiensi waktu pengambilan data *post-test* dilakukan bersamaan setelah pelatihan sesi 4 selesai dilaksanakan. Rencana awal adalah satu minggu setelah selesai pelatihan empati, yaitu pada hari Sabtu minggu berikutnya. Saat dilakukan percepatan pelaksanaan *post-test* ini, ada beberapa anak yang menyatakan kekecewaannya dan mengatakan bahwa seharusnya masih ada pertemuan lagi untuk minggu berikutnya, karena nampaknya anak-anak menyukai sesi pelatihan yang sudah sekian kali diikutinya.

Percepatan *post-test* juga disebabkan adanya kendala kebijakan belajar dari rumah (karena adanya pandemic covid 19). Kebijakan belajar dari rumah ini juga menyebabkan rencana penggunaan kelompok kontrol menjadi terkendala, terutama pengumpulan data *post-test*. Data kelompok kontrol yang ada hanya data *pre-test*, sehingga desain eksperimen berubah dari *pretest-posttest control group design* menjadi hanya *pretest-posttest design*. Kendala belajar dari rumah juga menyebabkan

rencana untuk penerapan pelatihan empati pada kelas 5B seperti yang diminta Kepala Sekolah menjadi belum bisa dilaksanakan sampai sekarang. Padahal rencana awal, setelah selesai pelatihan kelas 5A, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan empati pada kelas 5B.

3.6 Analisis Data

Semua data penelitian yang diperoleh dianalisis dengan dua model, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Pada analisis inferensial, pengambilan data penelitian dilakukan untuk uji coba alat ukur dan sekaligus juga untuk analisis data. Dengan demikian analisis data hanya dilakukan pada aitem-aitem yang terbukti valid. Jumlah subjek pada tiap pengukuran tidak konsisten, sementara peneliti berpendapat sayang bila ada data yang terbuang dan sesuai tujuan penelitian, maka data diolah dengan uji perbedaan t-tes. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS. Penggunaan t-test ini bertujuan untuk membandingkan skor *mean* pada Skala Prososial antara sebelum dan setelah pelatihan empati.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis deskriptif

Analisis data deskriptif dilakukan pada data anak, data orangtua dan data perilaku prososial. Dari 20 subjek pelatihan, semua anak mengisi data tanggal lahir dan tanggal tes sesuai dengan permintaan. Begitu juga dengan jenis kelamin. Namun ada satu subjek tidak ada data tentang usia secara tertulis, sementara orangtuanya juga tidak mengembalikan lembar *informed consent* sehingga tidak ada data untuk *check-recheck* tentang anak. Sebagian besar subjek adalah anak perempuan, dan dari informasi pihak sekolah memang jumlah anak perempuan selalu lebih banyak di setiap kelas. Dari sisi usia, ada satu subjek memiliki usia di atas rata-rata temannya. Dari informasi teman subjek lainnya, subjek tersebut pernah tinggal kelas sehingga usianya sekarang sudah 12 tahun lebih. Rata-rata usia subjek pelatihan adalah 10 tahun 5 bulan. Data tentang usia dan jenis kelamin anak bisa dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Data Demografi Anak

Dimensi	Kategori	Jumlah	Total
Jenis kelamin	Laki-laki	7	20
	Perempuan	13	
Usia anak	10 tahun	9	20
	11 tahun	9	
	12 tahun	1	
	Missing	1	

Dari analisis dekriptif pada data orangtua diperoleh data tentang pendidikan dan pekerjaan orangtua, baik ayah maupun ibu. Data orangtua yang terisi lengkap 16 orang (80%), sedangkan data yang tidak lengkap ada 4 orang (20%). Sebagian besar latar belakang pendidikan orangtua adalah sarjana, baik ayah (40%) maupun ibu (35%). Pendidikan terendah ibu adalah SMP dan SD (masing-masing 5%), sedangkan ayah adalah SLTA (15%). Pekerjaan orangtua cukup bervariasi. Jumlah persentase ibu tidak bekerja dan ibu bekerja sama. masing-masing 40%, sebagian tidak terdeteksi karena data tidak diisi lengkap (20%). Dalam bidang pekerjaan, sebagian besar ayah bekerja di perusahaan swasta (50%). Hasil terinci data demografi orangtua terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Demografi Orangtua

Dimensi	Ibu (%)	Ayah (%)
Pendidikan		
SD	1 (5)	-
SMP	1 (5)	-
SLTA	3 (15)	3 (15)
D2	4 (20)	4 (20)
D3	-	-
Sarjana	7 (35)	8 (40)
Magister	-	1 (5)
<i>Missing data</i>	4 (20)	4 (20)
Pekerjaan		
Tidak bekerja	8 (40)	-
Swasta	3 (15)	10 (50)
Tenaga kesehatan	1 (5)	1 (5)
Wiraswasta	1 (5)	3 (15)
Pendidik	2 (10)	1 (5)
PNS	1 (5)	1 (5)
<i>Missing data</i>	4 (20)	4 (20)

Analisis data deskripsi juga dilakukan pada perilaku prososial. Skala perilaku prososial anak diisi oleh anak maupun orangtua. Dengan demikian, selain *self report*, orangtua juga diminta menilai perilaku prososial anak. Dari 16 orangtua yang mengisi data demografi, ternyata ada 1 orangtua yang tidak mengisi Skala Prososial. Dari penghitungan *mean* dengan program SPSS diperoleh hasil seperti tercantum dalam Tabel 7 di bawah ini. Data menunjukkan peningkatan *mean* atau rata-rata perilaku prososial pada subjek pelatihan empati.

Tabel 7. Data Deskriptif Statistik Perilaku Prososial

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviasi
Pre Test	16	4	13	8,7778	2,05
Sesi 1	17	3	12	9,5294	2,43
Sesi 2	15	1	12	9,8000	2,81
Sesi 3	18	1	14	10,0556	2,84
Post Test	16	8	14	10,8750	1,86
Ortu	15	7	14	10,5333	2,56

4.1.2 Analisis Inferensial

Mengacu pada tujuan penelitian dan hipotesis maka dilakukan uji perbedaan antar *mean* atau rata-rata perilaku prososial *pre-test* dan *post-test* dengan uji t-test. Dari hasil perbandingan antar *mean* dengan program SPSS diperoleh nilai t hitung dan p seperti terlihat dalam Tabel 8. Mengacu pada penghitungan konvensional, maka indeks t hitung dinilai signifikan bila $p \leq 0,05$ (5%) dan $p \leq 0,01$ (1%). Jika indeks $p > 0,05$ maka tidak signifikan.

Hasil perbandingan antar *mean* pada Tabel 8 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *mean* perilaku prososial anak sebelum dan setelah Pelatihan Empati ($t=4,350$; $p=0,000$). Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada perbedaan mean perilaku prososial pada anak sebelum dan sesudah

diberikan Pelatihan Empati” dapat diterima. *Mean* perilaku prososial setelah pelatihan empati (10,88) lebih tinggi daripada *mean* prososial sebelum pelatihan empati (8,78).

Selain hasil penelitian utama (uji hipotesis), pada Tabel 8 juga dapat dilihat temuan tambahan. Analisis data menemukan adanya perbedaan *mean* yang signifikan antara perilaku prososial *pre-test* dan sesi 2 ($t=2,120$; $p=0,05$), *pre-test* dan sesi 3 ($t=2,651$; $p=0,017$), *pre-test* dan orangtua ($t=3,642$, $p=0,002$). Perbedaan *mean* perilaku prososial juga ditemukan antara sesi 1 dan *post-test* ($2,286$; $p=0,036$).

Tabel 8. Perbedaan *Mean* Perilaku Prososial (indeks *t-test* dan *p*)

	<i>Pre-test</i>	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	<i>Post-test</i>	Orangtua
Pre Tes		1,559 (0,137)	2,120 (0,040)	2,651 (0,017)	4,350 (0,000)	3,642 (0,002)
Sesi 1	1,559 (0,137)		0,460 (0,652)	0,894 (0,385)	2,286 (0,036)	
Sesi 2	2,120 (0,040)	0,460 (0,652)		0,353 (0,730)	1,483 (0,160)	
Sesi 3	2,651 (0,017)	0,894 (0,385)	0,353 (0,730)		1,225 (0,237)	
Post Tes	4,350 (0,000)	2,286 (0,036)	1,483 (0,160)	1,225 (0,237)		0,736 (0,473)
Orangtua	3,642 (0,002)				0,736 (0,473)	

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Ada perbedaan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan pelatihan empati. Dengan demikian

bisa dikatakan bahwa pelatihan empati efektif meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar.

Hammond dkk (2015) mengatakan bahwa pengembangan perilaku prososial akan diawali dengan mulai munculnya empati, yaitu usaha seseorang untuk memberikan perhatian dan memahami perasaan *distress* orang lain, dan usaha untuk menurunkan *distress* yang dirasakan orang lain. Pendapat ini konsisten dengan Zahn-Waxler & Schoen (2015) bahwa perilaku prososial biasanya dipicu oleh perasaan empati atau simpati dan keinginan untuk mengurangi rasa sakit yang dirasakan orang lain. Empati memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, kebutuhan dan keinginan, serta merupakan salah satu jembatan emosi yang akan mengarahkan individu pada perilaku prososial (Riess, 2017).

Mengacu pada pendapat van Beekhout & Malaof, 2015), empati terdiri dari dimensi kognisi, afeksi dan perilaku. Kognisi tercermin dalam pemahaman, pengertian atau pengetahuan tentang empati. Afeksi muncul dari adanya perasaan atau *feeling*, dan dimensi perilaku muncul dalam bentuk memberi komentar secara verbal dan akurat tentang perasaan orang lain.

Dalam pelatihan empati ini, untuk mengembangkan kemampuan kognisi anak, maka anak dikenalkan dengan makna atau pengertian empati. Setelah itu, anak diminta mengulang dan menjelaskan kembali makna atau pengertian empati. Pengembangan kemampuan kognisi ini dilakukan melalui *brainstorming* dan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari fasilitator tentang makna empati. Pengembangan kemampuan kognisi ini meningkatkan kemampuan pemahaman dan pengertian anak bahwa orang lain memiliki cara pandang dan afeksi yang berbeda dengan mereka. Pemahaman akan orang lain menyebabkan saat anak melihat orang lain sedang sedih atau kelelahan melakukan sesuatu, mendorong anak untuk membantu teman, mau kerja sama dan peduli dengan teman.

Pengembangan afeksi dalam pelatihan empati ini dilakukan dengan memberikan video yang bercerita tentang kucing dan anjing, video dan gambar dengan orang (ayah, ibu, orang lain) sedang melakukan berbagai aktivitas dalam

keseharian. Melalui berbagai gambar dan video tersebut anak distimulasi untuk merasakan apa yang dirasakan orang atau binatang tersebut saat melakukan suatu aktivitas. Setelah itu anak juga diminta untuk menceritakan kembali tentang aktivitas anggota keluarganya, antara lain ayah, ibu, adik, kakak atau anggota keluarga yang lain. Anak diminta untuk menceritakan perasaannya saat melihat anggota keluarga melakukan suatu aktivitas. Pemahaman akan afeksi orang lain ini akan mendorong anak untuk melakukan perilaku prososial. Misalnya memberikan bantuan saat melihat orangtuanya kelelahan dengan pekerjaan rumah tangga, menghibur teman yang sedih karena diganggu teman yang nakal, atau membantu mengambil barang teman yang ketinggalan.

Pengembangan dimensi ketiga empati, yaitu perilaku, dilakukan dengan cara memberikan berbagai emotikon, gambar orang dengan berbagai ekspresi wajah yang berbeda, dan meminta beberapa anak maju di depan kelas untuk menunjukkan berbagai ekspresi raut muka yang berbeda. Anak-anak subjek secara verbal diminta memberikan komentar secara verbal dan langsung atau menebak apa yang dirasakan orang tersebut berdasarkan ekspresi wajahnya. Anak juga ditunjukkan gambar-gambar saat orang melakukan aktivitas yang melelahkan dan diminta menyebutkan bagaimana perasaan orang tersebut. Saat anak bisa memberikan komentar secara langsung dan tepat tentang perasaan orang lain, maka akan mendorong anak untuk lebih spontan juga dalam melakukan berbagai perilaku prososial. Misalnya saat melihat ada teman bertengkar, dan salah satu temannya nampak terpojok, anak-anak saling melerai dan mengatakan pada teman yang nampaknya lebih kuat untuk pergi dan menjauhi anak yang lebih lemah. Mereka juga membantu anak yang lemah dan menghibur agar tidak sedih lagi.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hasil penelitian ini menguatkan pendapat dan temuan-temuan sebelumnya yang menemukan bahwa empati bukan kemampuan atau trait bawaan, merupakan kapasitas utama pada manusia yang dapat diajarkan atau dilatih (Reiss, 2017). Empati bisa dikembangkan melalui pelatihan empati. Pelatihan emosi, terutama pelatihan empati, meningkatkan perkembangan

sosial dan kemampuan adaptasi anak, yang ditunjukkan dengan peningkatan perilaku prososial anak. Beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa pelatihan empati mampu meningkatkan perilaku prososial, antara lain Arniansyah dkk (2018), Bashori (2017), Berkhout & Malaoff (2015), Reiss (2017), dan Schonert-Reichl dkk (2012).

Selain hasil utama yang bertujuan menguji hipotesis seperti diuraikan di atas, penelitian ini juga menemukan beberapa hasil temuan tambahan. Analisis data menemukan adanya perbedaan *mean* yang signifikan antara perilaku prososial antara *pre-test* dan sesi 2 ($t=2,120$; $p=0,05$), *pre-test* dan sesi 3 ($t=2,651$; $p=0,017$), antara sesi 1 dan *post-test* ($2,286$; $p=0,036$).

Peningkatan kemampuan perilaku prososial anak belum kelihatan pada saat pelatihan sesi 1 ($t=1,559$, $p=0,137$), namun mulai kelihatan perubahan pada sesi 2 ($t=2,120$; $p=0,049$), sesi 3 ($t=2,651$; $p=0,017$) dan *post-test* ($4,350$; $p=0,000$). Hasil ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial membutuhkan proses waktu, tidak langsung bisa dilihat keberhasilannya pada saat itu juga. Dari hasil di atas, perkiraan waktu mulai nampak peningkatan prososial adalah selang 2 minggu kemudian. Pelatihan empati dalam penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yang terbagi dalam 4 sesi pelatihan. Hal ini sesuai dengan studi meta analisis yang dilakukan oleh Berkhout & Malaoff (2015) bahwa banyak sedikitnya sesi tidak mempengaruhi efektivitas pelatihan empati, lama pelatihan empati bervariasi antara 1 bulan sampai 6 bulan.

Penelitian ini juga melakukan pengukuran perilaku prososial anak oleh salah satu orangtua. Rencana awal, orangtua akan mengisi skala perilaku prososial anak sebelum dan setelah pelatihan. Namun dengan kebijakan sekolah yang berubah karena ada pandemic covid 19 maka data prososial anak dari orangtua hanya diperoleh sebelum pelatihan empati saja.

Bila dibandingkan dengan skor skala perilaku prososial yang diisi anak sebelum pelatihan, ada perbedaan yang signifikan antara prososial anak saat *pre-test* dan prososial anak dari sudut pandang orangtua sebelum pelatihan ($t=3,642$;

$p=0,002$). *Mean* perilaku prososial anak dari sisi orangtua (*mean* 10,53) lebih besar dari *mean* prososial dari sisi anak sendiri (*mean* 8,78). Temuan ini menemukan bahwa orangtua seringkali memandang anaknya secara berbeda dengan cara pandang anak dalam menilai diri mereka sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Patel, Reid, Wilson dan Girdle (2015) juga menemukan bahwa orangtua dan anak menilai secara berbeda pada kecemasan yang dirasakan anak terhadap pemeriksaan gigi. Orangtua menilai kecemasan anaknya lebih tinggi daripada anak menilai kecemasan yang mereka rasakan. Usia anak dalam penelitian tersebut adalah usia 7 tahun sampai 16 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan anak usia 10 sampai 12 tahun. Hal ini mengindikasikan perlunya pengukuran *self report* pada anak dalam proses pengukuran. .

Namun saat *mean* prososial anak dari sisi orangtua sebelum pelatihan dibandingkan dengan prososial anak setelah *post-test*, ditemukan tidak ada perbedaan *mean* di antara keduanya ($t=0,74$; $p=0,47$). *Mean* prososial anak dari sisi orangtua 10,53 sama dengan *mean* prososial anak saat *post-test* 10,88, bahkan *mean* anak agak lebih tinggi saat *post-test* daripada orangtua saat *pre-test*. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan empati terbukti meningkatkan perilaku prososial anak seperti yang dijelaskan dalam uji hipotesis di atas.

Hanya saja, tidak ada data perilaku prososial anak dari sisi orangtua setelah anaknya mengikuti pelatihan, apakah orangtua memandang anaknya tetap sama atau semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan empati. Nampaknya masih perlu penelitian lanjutan tentang hal ini, terutama untuk melihat seberapa konsisten orangtua dalam menilai perilaku prososial anaknya, apakah betul orangtua cenderung menilai dengan lebih tinggi daripada anak menilai dirinya sendiri.

Seperti pada umumnya penelitian, maka penelitian ini juga tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan penelitian, yaitu:

1. Pengukuran data *post-test* dilakukan pada hari yang sama dengan pelatihan empati sesi 4, sehingga belum ada masa pengendapan proses belajar.

2. Tidak ada *follow up* sehingga belum ada data yang mendukung bahawa perilaku prososial anak akan bertahan tanpa pelatihan empati.
3. Pengukuran perilaku prososial anak dari sisi orangtua hanya dilakukan sebelum pelatihan empati, tidak ada data setelah pelatihan empati.
4. Jumlah subjek yang tidak stabil selama 4 sesi pelatihan. Jumlah subjek yang stabil dalam setiap sesi memungkinkan peneliti menggunakan teknik analisis yang lebih cermat untuk melihat variasi perubahan dalam setiap subjek pelatihan, tidak hanya terbatas pada rata-rata kelompok.
5. Tidak ada penggunaan kelompok kontrol sehingga tidak ada kelompok pembanding. Adanya kelompok kontrol akan menekan peningkatan *error* dalam penelitian eksperimen, yaitu pengaruh kematangan subjek dengan adanya penambahan usia. Apalagi bila pelatihan dilakukan dalam kurun waktu yang lama. Ada kemungkinan perubahan perilaku terjadi karena adanya maturitas individu. Tiadanya kelompok kontrol membuat peneliti tidak bisa mengontrol efek maturitas ini.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan empati dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia SD. Pelatihan empati efektif untuk meningkatkan perilaku prososial anak SD. Dengan demikian pelatihan ini bisa diterapkan pada kelompok anak usia sekolah dasar yang lain, selain kelas 5.

5.2. Saran

Orangtua dan Guru

Bila orangtua dan guru ingin mengembangkan perilaku prososial anak, antara lain bisa dilakukan dengan mengajarkan kemampuan empati. Pengembangan kemampuan empati anak dapat dilakukan dengan mengenalkan anak untuk mengenal emosinya sendiri, kemudian menerapkan pemahaman emosi diri pada orang lain. Pengenalan emosi orang lain bisa dilakukan dengan cara pengenalan melalui gambar-gambar wajah dan emoticon dengan ekspresi muka yang bervariasi. Pengenalan bisa juga dilakukan melalui nonton film bersama dan mengamati langsung pada orang di sekitarnya saat melakukan suatu aktivitas. Ajak anak untuk berdiskusi tentang emosi-emosi apa yang muncul dan berikan pemahaman bila pengenalan emosi anak belum tepat. Orangtua dan guru juga bisa mengeskpresikan apa yang mereka rasakan ketika melakukan sesuatu agar anak belajar tentang perasaan dan emosi orang lain. Saat anak mampu mengenali emosi orang lain dan dapat memberikan komentar secara tepat apa yang dirasakan orang lain, serta merasakan ketidaknyamanan saat melihat orang lain menderita, maka anak bisa diberikan penguatan positif.

Penelitian lanjutan

Bagai para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan perilaku prososial dengan pelatihan empati, terutama pada anak-anak, disarankan untuk melakukan pengukuran sesi *post tes* setelah pelatihan selesai dilakukan, tambahkan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan *follow up* untuk melihat apakah perubahan perilaku prososial bersifat permanen atau tidak. Selain itu juga memastikan bahwa jumlah partisipan setiap sesi adalah tetap atau konsisten, sehingga akan bisa dilihat variasi perubahan dalam setiap partisipan pelatihan

Pengembangan penelitian juga bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, misalnya kuantitatif non eksperimen, untuk melihat prediktor apa saja yang akan mempengaruhi pembentukan perilaku prososial anak, mengembangkan pelatihan pada subjek dengan kelompok usia yang berbeda, atau memperbanyak partisipan sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang bisa digeneralisasikan secara luas.

REFERENSI

- Arniansyah, Nadhila, N., Permatasari, RW., Milani, T., & Putri, YWA. (2018). Pelatihan empati dan perilaku prososial pada anak usia 6-12 tahun di RPTRA Anggrek Bintaro. **Jurnal Muara ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni**. Vol 2(1). 432-439.
- Baillargeon, RH., Morisset, A., Keenan, K., Norman, CL., Jeyaganth, S., & Bolvin, M. (2011). The Development of Prosocial Behavior in Young Children: A Prospective Population-based Cohort Study. **The Journal of Genetic Psychology**. Vol. 172. Issue 3. Hal. 221-251.
- Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prosocial di Sekolah. **Sukma: Jurnal Pendidikan**. Vol.2. Issue 1. Jan-Juni 2017. Hal. 57-92.
- Brownell, CA. Early Development of Prosocial Behavior: Urrtent Perspectives. **National Institutes of Health. Infancy**. 18(1). Hal 1-9. Doi: 10.1111/inf.1200
- Cahyaningrum, D., Handarini, DM., & Simon, IM. (2018). Pengembangan panduan pelatihan empati menggunakan teknik sinema edukasi untuk mencegah perilaku bullying siswa sekolah menengah pertama. **Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling**. Hal. 139-145.
- Caprara, GV. Barbaranelli, C. & Zimbardo, PG. (2000). Prosocial foundation of children's academic achievement. **Psychology, Medicine. Published in Psychological science**. Doi.10.1111/1467-9280.00260.
- Cheknyak, N., Harvey, T., Tarullo, A.R., Rockers, PC. & Blake, P.R (2018). Varieties of young children's prosocial behavior in Zambia: The role of cognitive ability, wealth, and inequality beliefs. **Frontier in Psychology**. Doi: 10.3389/fpsyg.2018.02209
- Grusec, JE., Hasting, P., & Almas, A. (2011). Prosocial Behavior. Dalam **The Willey-Blackwell Handbook of Childhood Social Development**. Second Ed. Editor Peter K. Smith & Craig H. Hart. A John Willey & Sons, Ltd Publication.
- Hammond, SL., Waugh, W., Satlof-Bedrick, & Brownell., CA. (2015). Prosocial behavior during Childhood and Cultural Variations. Dalam **International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences** (Second ed). Hal 228-232. Diakses dari <https://doi.10.1016/B978-0-08-097086-8.23182-6>

- Knafo-Noam, A. & Markovitch, N. (2015). Individual Differences in Prosociality: The Roles of Parenting, Temperament, and Genetics. Dalam **Encyclopedia of Early Childhood Development: Prosocial Behavior**. Ariel Knafo-Noam (ed). Hal 13-20. Diakses dari <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/dossiers-complets/en/prosocial-behaviour.pdf>
- Matondang, ES. (2016). Perilaku prososial anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap. **Edu Humaniora. Jurnal Pendidikan Dasar**. Vol. 8(1). 34-47.
- Nunes, P., Williams, S., Sa, B., & Stevenson, K. (2011). A Study of empathy decline in students from five health disciplines during their first year of training. **International Journal of Medicine Education**. 2. Hal 12-17. Doi: 10.5116/ijme.4d47.ddb0
- Piotrowski, J.T, Vossen, H.G.M., & Valkenburg, P.M (2015). Media and Child Development. **International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences** (second edition). Page 1-10. Diakses dari <https://doi.org/10-1016/B978-0-08-097086-8.92145-7>
- Pastorelli, C., Lansford, E., Luenggo Kanacri, BP., Malone, PS, Di Giunta, Sorbring, E. (2016). Positive parenting and children's prosocial behavior in eight countries. **J. Child Psychology Psychiatry**. Juli. 57(7), 824-834. Doi: 10.1111/jcpp.12477.Epub 2015 Oct 28
- Patel,H., Reid, C., Wilson, K. & Girdle, NM. (2015). Inter-rater agreement between children's self reported and parents's proxy-reported dental anxiety. **British Dental Journal**. 218(4): E6. P 1-5.Diakses dari (https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25720913/?from_term=Patel+H&from_cauthor_id=25720913&from_pos=1)
- Price, PC., Jhangiani, R., & Chiang, I.A (2013). **Research methods of Psychology**. ower by Pressbooks. Open textbooks. Diakses dari opentextbooks.ca/researchmethods/chapter/quasi-experiment-research.
- Reiss, H. (2017). The science of empathy. **Journal of Patient Experience**. Vol 4(2), 74-77. Doi: 10-1177/2374373517699267. Diakses dari journals.sagepub.com/home/jpx
- Schonert-Reichl, KA., Smith, V., Zaidman-Zait, A., & Hertzman, C. (2012). Promoting children's prosocial behavior in school: impact of the "roots of empathy" program on the social and emotional competence of school-age

children. **School Mental Health**. Springer link. Vol 4(1), 1-21. Diakses dari <https://link.springer.com/article/10.1007/s12310-011-9064-?>

Spinrad, TL, & VanSchyndel S., (2015). Socio-Cognitive Correlates of Prosocial Behavior in Young Children. Dalam **Encyclopedia of Early Childhood Development: Prosocial Behavior**. Ariel Knafo-Noam (ed). Hal 21-26. Diakses dari <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/dossiers-complets/en/prosocial-behaviour.pdf>

Van Berkhout, ET & Malouff, JM (2015). The efficacy of empathy training: a meta analysis of randomized controlled trial. **Journal of Counseling Psychology**. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1037/cou0000093>

Wentzel, K. (2015). Prosocial Behaviour and Schooling. Dalam **Encyclopedia of Early Childhood Development: Prosocial Behavior**. Ariel Knafo-Noam (ed). Hal 57-61. Diakses dari <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/dossiers-complets/en/prosocial-behaviour.pdf>

Zahn-Waxler, C. & Schoen, A. (2015). Empathy, Prosocial Behaviour and Adjustment: Clinical Aspects of Surfeits and Deficits in Concern for Others. Dalam **Encyclopedia of Early Childhood Development: Prosocial Behavior**. Ariel Knafo-Noam (ed). Hal 42-51. Diakses dari <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/dossiers-complets/en/prosocial-behaviour.pdf>

LAMPIRAN

ARTIKEL PUBLIKASI

PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PELATIHAN EMPATI

(Suparmi, Sri Sumijati)

RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen, dengan *pre post test design*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar. Berdasarkan tinjauan teoritis maka hipotesis yang diajukan adalah “Ada perbedaan skor perilaku prososial pada anak sebelum dan sesudah diberikan Pelatihan Empati”. Subjek penelitian sebanyak 20 anak SD kelas V, baik laki-laki maupun perempuan, dengan taraf intelektual minimal rata-rata. Rentang usia peserta pelatihan adalah 10 tahun sampai 12 tahun, dengan rata-rata usia anak 10 th 5 bulan. Pelatihan dilakukan selama 4 sesi, dengan setiap sesi berlangsung selama 2 jam, dari jam 10.00 sampai 12.00, pada hari Sabtu setelah selesai proses pengajaran. Sebelum pelaksanaan penelitian, para orangtua mengisi lembar persetujuan (*inform consent*) yang menyatakan bahwa para orangtua setuju atau tidak anaknya mengikuti pelatihan empati. Alat ukur yang digunakan adalah tes CPM, Skala Prososial dan Skala Empati. Data yang diperoleh dianalisis dengan t-test. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan antara skor perilaku prososial sebelum dan setelah anak mengikuti Pelatihan Empati ($t=4,359$; $p=0,000$). Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, dan disimpulkan bahwa Pelatihan empati efektif untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar.

Kata kunci: perilaku prososial, pelatihan empati, anak usia sekolah dasar

LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam proses tumbuh kembang maka anak diharapkan untuk mampu berkembang dalam berbagai domain atau area. Salah satu area perkembangan anak meliputi perkembangan sosial. Perkembangan sosial dibutuhkan oleh anak untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungannya. Para orangtua, guru atau masyarakat akan menyukai dan sangat mendukung bila seorang anak mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya dimana anak tinggal atau sering juga disebut dengan perilaku prososial.

Chernyak, Harvey, Tarullo, Rucker, & Blake (2018) mengatakan bahwa perilaku prososial anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang bersifat universal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai makhluk sosial, maka perilaku prososial merupakan perilaku yang penting untuk dikembangkan pada manusia, bahkan sejak awal perkembangan anak. Hasil penelitian menemukan bahwa perilaku

prososial anak sudah muncul pada usia dini, yaitu 12 bulan sampai 24 bulan (Brownell, 2013), antara usia 29 bulan sampai 41 bulan (Baillargeon, Morisset, Keenan, Normand, Jeyaganth & Boivin, 2011).

Anak yang memiliki perilaku prososial rendah memiliki *bullying* yang tinggi pada temannya (Cahyaningrum, Handarini, & Simon, 2018; Hammond, Waugh, Satlof-Bedrick & Brownell, 2015). Perilaku prososial juga berdampak positif pada prestasi akademik dan preferensi sosial anak (Caprara, Barbaranelli & Zimbardo, 2000). Perilaku prososial juga berkorelasi dengan interaksi sosial yang positif, konsep diri yang positif, relasi yang positif dengan teman sebaya, penerimaan teman, resiko yang lebih rendah untuk mengalami problem perilaku eksternal dan tingkat problem perilaku yang rendah di rumah (Penepinto, 2018). Anak yang mempunyai prososial tinggi mempunyai nilai yang bagus di sekolah, kompeten secara sosial, diterima dan disukai oleh teman dan guru (Wentzel, 2015). Dengan demikian perilaku prososial sangat diharapkan dimiliki oleh setiap orang, bahkan kalau bisa sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak

Kenyataan berbicara berbeda. Berdasarkan pengalaman profesional bertahun-tahun sebagai psikolog dalam menanggapi keluhan para orangtua dan guru, serta pengamatan peneliti beberapa kali dalam kunjungan ke beberapa sekolah dasar, banyak dikeluhkan tentang mulai berkurangnya perilaku prososial anak. Dalam salah satu pengamatan peneliti, pernah ada anak jatuh tetapi teman-temannya mendiadakan saja, bahkan ada yang menertawakan karena ada teman yang jatuh. Saat mobil jemputan sekolah datang, anak-anak berebut untuk masuk mobil tanpa mau mengalah dengan temannya yang lain, bahkan ada yang saling dorong. Beberapa anak *jajan* sambil menunggu mobil jemputan penuh, namun ketika ada temannya yang minta, sebagian besar anak menolak dengan alasan makanan cuma sedikit sehingga susah dibagi. Anak tidak mau memberikan atau meminjamkan mainannya pada teman, padahal dia sendiri sudah tidak menggunakannya lagi. Ketika guru datang ke sekolah dan kerepotan membawa buku bukunya, para siswa diam saja meskipun melihat. Baru ketika guru meminta anak untuk membantu membawakan bukunya, ada beberapa anak mendekat dan membantu membawakan buku gurunya.

Situasi di atas berbeda dengan pengalaman peneliti waktu masih kecil, ketika ada guru datang ke sekolah, anak-anak berbondong-bondong dan bahkan agak berebutan mendatangi guru untuk membantu membawakan tas atau buku. Begitu juga saat di rumah, bila tidak disuruh atau bahkan sampai dipaksa, jarang sekali anak secara sukarela menawarkan untuk membantu orangtuanya di rumah. Saat televisi

menunjukkan ada kecelakaan di jalan raya, banyak orang datang, dari anak sampai orang dewasa, ternyata hanya untuk melihat. Hanya sedikit orang yang datang untuk membantu meringankan beban korban. Hal ini tidak sesuai dengan budaya kolektif di Indonesia, yang sangat menekankan adanya gotong royong dan saling tolong menolong. Budaya kolektif sangat menekankan keselarasan antara diri dan lingkungan, terutama dalam relasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Harapannya anak-anak akan mempunyai perilaku prososial, namun faktanya masih ada anak-anak usia sekolah dasar yang kurang memiliki atau belum memiliki perilaku prososial. “Bagaimana bila perilaku ini bertahan sampai anak tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa?” Dengan demikian peneliti merasakan perlunya untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak-anak usia sekolah dasar melalui suatu pelatihan.

Beberapa riset sebelumnya telah menemukan bahwa perilaku prososial anak bisa ditumbuhkembangkan melalui pelatihan, antara lain dengan pelatihan empati. Misalnya Schonert-Reichl dkk (2012), yang membuktikan bahwa pelatihan emosi, terutama empati, meningkatkan perkembangan sosial dan kemampuan adaptasi anak, yang ditunjukkan dengan peningkatan perilaku prososial dan penurunan agresivitas anak. Arniansyah, Nadhila, Permatasari, Milani dan Putri (2018) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa pelatihan empati mampu meningkatkan perilaku pro sosial anak usia 6 sampai 12 tahun di Jakarta. Pelatihan empati penting bagi pengembangan karakter positif pada anak.

Hammond dkk (2015) mengatakan bahwa pengembangan perilaku prososial akan diawali dengan mulai munculnya empati, yaitu usaha seseorang untuk memberikan perhatian dan memahami perasaan *distress* orang lain, dan usaha untuk menurunkan *distress* yang dirasakan orang lain. Pada masa lampau, Empati dipandang sebagai kemampuan bawaan atau *trait*, namun beberapa riset menunjukkan bahwa kapasitas utama pada manusia ini dapat diajarkan atau dilatih. Hal ini juga sejalan dengan studi meta analisis yang dilakukan oleh Berkhout dan Malaouff (2015) terhadap 18 penelitian eksperimen, yang menunjukkan bahwa empati bisa dilatih.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah pelatihan empati mampu meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar. Meskipun topik penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, namun terdapat beberapa perbedaan antara riset dahulu dengan riset yang sekarang. Perbedaan riset

yang sekarang dengan riset sebelumnya adalah perbedaan dalam bentuk pelatihan empati yang akan dilakukan, alat ukur perilaku prososial yang digunakan, desain penelitian dan lokasi penelitian.

Topik ini semakin menarik untuk diteliti, karena dengan adanya kemajuan teknologi menyebabkan kesempatan manusia untuk melakukan interaksi secara langsung menjadi semakin terbatas. Satu sisi ada banyak keuntungan dengan kehadiran internet, namun pada sisi lain tidak bisa dipungkiri dengan internet pula orang bisa kehilangan “banyak” hal, yaitu perjumpaan langsung dengan orang lain yang kehangatannya tidak bisa diungkapkan bila hanya dilakukan melalui media teknologi. Sangat tepat bila dikatakan bahwa internet mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Melalui perangkat telepon genggam orang bisa berinteraksi dengan orang lain di belahan bumi berbeda, tetapi abai terhadap orang di lingkungan terdekatnya. Kalaupun ada interaksi dengan orang-orang di sekitar maka interaksi dilakukan melalui media sosial, dimana ekspresi emosi lebih banyak hanya diwakili oleh tulisan dan emotikon yang jelas tidak cukup dapat mengekspresikan kehangatan, kelembutan, kepedulian dan kasih sayang. Kondisi ini selaras dengan pendapat Piotrowsky, Vossen dan Valkenburg (2015) yang mengatakan bahwa media dan anak mempunyai hubungan timbal balik (*reciprocal*), bukan satu arah (*unidirectional*). Media bisa berdampak positif atau negatif pada perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan ada kesenjangan antara harapan. Kehangatan, kelembutan, kepedulian dan kasih sayang merupakan perwujudan atau cerminan dari empati (Arniansyah dkk, 2018). Empati memainkan peran penting dalam relasi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Empati memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, kebutuhan dan keinginan, serta merupakan salah satu jembatan emosi yang akan mengarahkan individu pada perilaku prososial (Riess, 2017). Dengan demikian rumusan masalah yang muncul adalah:” Apakah pelatihan empati efektif untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar?”

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku prososial adalah perilaku positif yang memberikan manfaat pada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik dan psikologisnya, yang dilakukan oleh seorang individu secara sukarela, tanpa dipaksa (Hammond dkk,

(2015). Piotrowski, Vossen dan Valkenburg (2015). Perilaku prososial merupakan konsep yang bersifat multi dimensional atau terdiri dari berbagai aspek (Bashori, 2017; Hammond dkk, 2018)), yaitu kemampuan anak untuk menjalin kerjasama, menolong, berbagi dan menghibur orang lain, atau bisa juga melibatkan perilaku yang kompleks (Caprara, dkk, 2000; Hammond dkk, 2018). Dari penelitiannya, Schonert-Reichl, Smith, Zaidman-Zait dan Hertzman (2012) menggunakan dimensi berbagi, kerjasama, *kind*, *take other's view* dan adil sebagai dasar untuk menyusun alat ukur perilaku prososialnya. Dalam penelitian Schonert-Reicchl dkk tersebut, Skala Perilaku Prososial diisi oleh teman dan guru, dengan *rating* dari 1 (tidak pernah) sampai 5 (sangat sering).

Dengan studi kualitatif, Matondang (2016) menyimpulkan perilaku prososial anak bisa dilihat dari aspek kerjasama, pertemanan, menolong, berbagi, dan kepedulian atau *caring*. Arniansyah dkk (2018) dari menyimpulkan beberapa pendapat, menyusun alat ukur perilaku prososial dengan menggunakan lima (5) aspek perilaku prososial, yaitu berbagi, bekerjasama, menolong, jujur dan berderma. Zahn-Waxler & Schoen (2015) menyatakan bahwa perilaku prososial terdiri dari perilaku untuk berbagi, menolong, membuat nyaman orang lain, melindungi dan mempertahankan orang lain. Perilaku prososial berkaitan dengan ciri sifat *kindness* dan *generosity*.

Dari uraian di atas, disimpulkan aspek perilaku prososial meliputi berbagi, kerjasama, menolong, bisa berteman, peduli, *take other's view*, jujur dan berderma. Aspek-aspek inilah yang dijadikan dasar menyusun skala perilaku prososial. Chernyak (2018) menyusun rating scale perilaku prososial untuk anak usia 8 sampai 12 tahun dengan menggunakan tiga pilihan jawaban, dari “tidak pernah (1)” sampai “seringkali (3)”. Skala diisi oleh guru, anak, orangtua dan teman. Aitemnya sama hanya subjek kalimat yang diganti. Konsep penyusunan skala Chernyak ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan skala penelitian.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial anak, antara lain jenis kelamin (Bailargeon dkk, 2009), usia, pertimbangan moral dan non moral, perkembangan kognisi, bahasa dan motorik, budaya (Hammond dkk, 2015), keterampilan kognisi sosial (Spinrad dkk, 2015), usia dan kognisi sosial (Knafo-Noam & Markovitch, 2015). Knafo-Noam & Markovitch melanjutkan bahwa faktor genetik dan temperamen mungkin juga akan memainkan peran dalam proses pembentukan prososial, namun pada akhirnya perbedaan emosi orangtua akan mempengaruhi perilaku prososial anak. Perilaku prososial anak juga terbukti

dipengaruhi tingkat pendidikan ibu dan budaya (*beliefs* ibu), serta kapasitas kognisi dan kesehatan anak (Chernyak dkk, 2018), tingkat pendidikan ibu dan pengasuhan ibu yang positif, yaitu keseimbangan antara hukuman dan penghargaan yang diberikan ibu pada anak (Pastorelly dkk, 2016).

Mengacu pada teori belajar, maka prososial juga bisa dilatih dengan pemberian strategi pembelajaran yang tepat. Schonert-Reichl dkk (2012) dengan metode eksperimen kuasi pada anak kelas 4 sampai 7, membuktikan bahwa perilaku prososial anak bisa ditingkatkan dengan pelatihan empati. Hal ini diperkuat dengan pendapat Reiss (2017), yang mengatakan beberapa riset menunjukkan bahwa kapasitas utama pada manusia ini dapat diajarkan atau dilatih (Reiss, 2017).

Konsep empati mulai populer sejak digunakan oleh Carl Rogers pada tahun 1950an, yang menjadi kunci sukses psikoterapi. Dalam perkembangan berikutnya, empati berkembang ke berbagai bidang, terutama dalam bidang yang berkaitan dengan kesehatan atau bidang-bidang lain yang menuntut relasi sosial dengan orang lain (Nunes, Williams, Sa & Stevenson, 2011).

Van Berkhout dan Malaouff (2015) dari studi meta analisisnya menyimpulkan empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami emosi orang lain, merasakan perasaan atau emosi yang sama dengan orang lain, dan mampu memberikan komentar secara akurat terhadap emosi yang dirasakan orang lain. Dalam studi meta analisis tersebut disimpulkan bahwa empati merupakan konsep yang multi dimensi, yaitu terdiri dari dimensi afeksi, perilaku dan kognisi. Afeksi muncul dari adanya perasaan atau *feeling*, kognisi tercermin dalam pemahaman atau pengertian, dan dimensi perilaku muncul dalam bentuk memberi komentar secara akurat tentang perasaan orang lain. Dimensi inilah yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar penyusunan alat ukur empati.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa saat diberikan pelatihan empati, anak akan mengembangkan afeksi, yaitu kehangatan, kepedulian, kasih sayang dan kelembutan pada orang lain (Ariansyah, dkk, 2018). Empati memungkinkan orang untuk menerima emosi orang lain, membedakan antara emosi diri dan emosi orang lain, serta menempatkan diri sesuai sudut pandang orang lain (Reiss, 2017). Saat anak merasakan emosi-emosi tersebut, maka ketika berhadapan dengan orang lain akan menjadi lebih prososial dalam berperilaku. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah “Ada perbedaan skor perilaku prososial pada anak sebelum dan sesudah diberikan pelatihan empati. Skor perilaku prososial setelah

pelatihan empati lebih tinggi daripada skor perilaku prososial sebelum pelatihan empati”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen, dengan desain *Pretest-Posttest Design* (Price dkk, 2013). Sebelum dilakukan proses pelatihan, maka dilakukan pengurusan ijin penelitian pada pihak sekolah dan pemberian lembar *inform consent* pada para orangtua, sebelum orangtua menandatangani lembar persetujuan bagi anak-anaknya untuk menjadi subjek penelitian. Dari lembar persetujuan orangtua, diperoleh subjek penelitian sebanyak 20 siswa siswi kelas 5 SD di salah satu sekolah swasta di Kota Semarang. Rentang usia subjek antara 10 tahun sampai 12 tahun. Setelah dilakukan tes inteligensi dengan *Coloured Progressive Matrices (CPM)* diketahui bahwa ke-20 anak ini memiliki taraf intelektual rata-rata ke atas.

Alat ukur lain yang digunakan adalah Skala Perilaku Prososial. Skala disusun menggunakan *rating scale* dengan tiga (3) pilihan jawaban yang diisi oleh anak sendiri. Sistem skor dengan cara skor 0 (jarang sekali), 2 (kadang-kadang), dan 3 (sering sekali). Skala Prososial meliputi aspek berbagi, kerjasama, menolong, bisa berteman, peduli, *take other's view*, jujur dan berderma. Dari analisis aitem terhadap 30 subjek, diperoleh tujuh (7) aitem yang valid secara konsistensi internal, dengan indeks korelasi aitem total yang valid antara 0,36 sampai 0,52, dengan indeks reliabilitas α sebesar 0,697.

Pelatihan empati dilakukan sebanyak 4 sesi, dengan durasi 90 menit setiap sesi. Dari jam 10.30 sampai 12.00, setiap hari Sabtu setelah proses pembelajaran selesai. Di tengah-tengah pelatihan, ada waktu istirahat selama 15 menit untuk minum dan makan snack. Setiap sesi dilakukan dengan prosedur *ice breaking*, pemberian materi utama, istirahat dan diakhiri dengan *debrief*. Materi utama dipresentasikan dengan media gambar, *emoticon*, video dan penugasan untuk mengamati ekspresi emosi anggota keluarga di rumah saat melakukan aktivitas. Jumlah subjek dalam setiap sesi pelatihan tidak konsisten, antara 15 sampai 18. Ketidakhadiran subjek antara lain karena sakit.

Dalam proses pelatihan empati di lapangan, peneliti dibantu oleh 2 (dua) orang mahasiswa psikologi. Selama proses pelatihan empati, subjek penelitian dibagi menjadi dua (2) kelompok kecil saat tahapan *debriefing*, sedangkan saat

pemberian materi pelatihan, subjek penelitian berada dalam kelompok besar. Hasil analisis berdasarkan data skala empati menunjukkan peningkatan mean atau rata-rata kemampuan empati sebelum dan setelah pelatihan empati, meskipun perbedaannya tidak signifikan. Pengisian data skala perilaku prososial dilakukan di awal dan akhir sesi pelatihan, namun karena adanya pandemic covid maka data post tes dipercepat pada sesi ke4 (setelah selesai sesi 4 langsung diberikan skala perilaku prososial, rencana satu minggu setelah sesi 4 dilakukan).

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS, dengan uji t-test, yaitu membandingkan skor *mean* pada Skala Prososial antara sebelum dan setelah pelatihan empati

HASIL PENELITIAN

Analisis data deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar subjek pelatihan adalah perempuan (13 siswa) dan laki-laki (7 siswa), dengan rentang usia 10 sampai 12 tahun. Data orangtua yang terisi lengkap 16 orang (80%), sedangkan data yang tidak lengkap ada 4 orang (20%). Sebagian besar latar belakang pendidikan orangtua adalah sarjana, baik ayah (40%) maupun ibu (35%). Pendidikan terendah ibu adalah SMP dan SD (masing-masing 5%), sedangkan ayah adalah SLTA (15%). Pekerjaan orangtua cukup bervariasi. Jumlah persentase ibu tidak bekerja dan ibu bekerja sama. masing-masing 40%, sebagian tidak terdeteksi karena data tidak diisi lengkap (20%). Dalam bidang pekerjaan, sebagian besar ayah bekerja di perusahaan swasta (50%).

Pengukuran perilaku prososial dilakukan pada tahap pre tes, setiap sesi dan post tes. Selain diisi anak, skala perilaku prososial anak juga diisi oleh salah satu orangtua sebelum pelatihan dilakukan, namun tidak ada data dari orangtua setelah pelatihan karena aktivitas sekolah berhenti dengan adanya pandemic covid. Data deskriptif perilaku prososial secara terinci ada dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Deskriptif Statistik Perilaku Prososial

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviasi
Pre Test	16	4	13	8,7778	2.05
Sesi 1	17	3	12	9,5294	2,43
Sesi 2	15	1	12	9,8000	2,81
Sesi 3	18	1	14	10,0556	2,84
Post Test	16	8	14	10,8750	1,86
Ortu	15	7	14	10,5333	2,56

Mengacu pada tujuan penelitian dan hipotesis maka dilakukan uji perbedaan antar *mean* atau rata-rata perilaku prososial *pre-test* dan *post-test* dengan uji *t-test*. Dari hasil perbandingan antar *mean* dengan program SPSS diperoleh nilai *t* hitung dan *p* seperti terlihat dalam Tabel 2.

Hasil perbandingan antar *mean* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *mean* perilaku prososial anak sebelum dan setelah Pelatihan Empati ($t=4,350$; $p=0,000$). Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada perbedaan mean perilaku prososial pada anak sebelum dan sesudah diberikan Pelatihan Empati” dapat diterima. *Mean* perilaku prososial setelah pelatihan empati (10,88) lebih tinggi daripada *mean* prososial sebelum pelatihan empati (8,78).

Selain hasil penelitian utama (uji hipotesis), pada Tabel 2 juga dapat dilihat temuan tambahan. Analisis data menemukan adanya perbedaan *mean* yang signifikan antara perilaku prososial *pre-test* dan sesi 2 ($t=2,120$; $p=0,05$), *pre-test* dan sesi 3 ($t=2,651$; $p=0,017$), *pre-test* dan orangtua ($t=3,642$, $p=0,002$). Perbedaan *mean* perilaku prososial juga ditemukan antara sesi 1 dan *post-test* ($2,286$; $p=0,036$).

Tabel 2. Perbedaan *Mean* Perilaku Prososial (indeks *t-test* dan *p*)

	<i>Pre-test</i>	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	<i>Post-test</i>	Orangtua
Pre Tes		1,559 (0,137)	2,120 (0,040)	2.651 (0,017)	4,350 (0,000)	3,642 (0,002)
Sesi 1	1,559 (0,137)		0,460 (0,652)	0,894 (0,385)	2,286 (0,036)	
Sesi 2	2,120 (0,040)	0,460 (0,652)		0,353 (0,730)	1,483 (0,160)	
Sesi 3	2.651 (0,017)	0,894 (0,385)	0,353 (0,730)		1,225 (0,237)	
Post Tes	4,350 (0,000)	2,286 (0,036)	1,483 (0,160)	1,225 (0,237)		0,736 (0,473)
Orangtua	3,642 (0,002)				0,736 (0,473)	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Ada perbedaan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan pelatihan empati. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pelatihan empati efektif meningkatkan perilaku prososial anak usia sekolah dasar.

Hammond dkk (2015) mengatakan bahwa pengembangan perilaku prososial akan diawali dengan mulai munculnya empati, yaitu usaha seseorang untuk memberikan perhatian dan memahami perasaan *distress* orang lain, dan usaha untuk menurunkan *distress* yang dirasakan orang lain. Pendapat ini konsisten dengan Zahn-Waxler & Schoen (2015) bahwa perilaku prososial biasanya dipicu oleh perasaan empati atau simpati dan keinginan untuk mengurangi rasa sakit yang dirasakan orang lain. Empati memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, kebutuhan dan keinginan, serta merupakan salah satu jembatan emosi yang akan mengarahkan individu pada perilaku prososial (Riess, 2017).

Mengacu pada pendapat van Beekhout & Malaof, (2015), empati terdiri dari dimensi kognisi, afeksi dan perilaku. Kognisi tercermin dalam pemahaman, pengertian atau pengetahuan tentang empati. Afeksi muncul dari adanya perasaan atau *feeling*, dan dimensi perilaku muncul dalam bentuk memberi komentar secara verbal dan akurat tentang perasaan orang lain.

Dalam pelatihan empati ini, untuk mengembangkan kemampuan kognisi anak, maka anak dikenalkan dengan makna atau pengertian empati. Setelah itu, anak diminta mengulang dan menjelaskan kembali makna atau pengertian empati. Pengembangan kemampuan kognisi ini dilakukan melalui *brainstorming* dan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari fasilitator tentang makna empati. Pengembangan kemampuan kognisi ini meningkatkan kemampuan pemahaman dan pengertian anak bahwa orang lain memiliki cara pandang dan afeksi yang berbeda dengan mereka. Pemahaman akan orang lain menyebabkan saat anak melihat orang lain sedang sedih atau kelelahan melakukan sesuatu, mendorong anak untuk membantu teman, mau kerja sama dan peduli dengan teman.

Pengembangan afeksi dalam pelatihan empati ini dilakukan dengan memberikan video yang bercerita tentang kucing dan anjing, video dan gambar dengan orang (ayah, ibu, orang lain) sedang melakukan berbagai aktivitas dalam

keseharian. Melalui berbagai gambar dan video tersebut anak distimulasi untuk merasakan apa yang dirasakan orang atau binatang tersebut saat melakukan suatu aktivitas. Setelah itu anak juga diminta untuk menceritakan kembali tentang aktivitas anggota keluarganya, antara lain ayah, ibu, adik, kakak atau anggota keluarga yang lain. Anak diminta untuk menceritakan perasaannya saat melihat anggota keluarga melakukan suatu aktivitas. Pemahaman akan afeksi orang lain ini akan mendorong anak untuk melakukan perilaku prososial. Misalnya memberikan bantuan saat melihat orangtuanya kelelahan dengan pekerjaan rumah tangga, menghibur teman yang sedih karena diganggu teman yang nakal, atau membantu mengambilkan barang teman yang ketinggalan.

Pengembangan dimensi ketiga empati, yaitu perilaku, dilakukan dengan cara memberikan berbagai emotikon, gambar orang dengan berbagai ekspresi wajah yang berbeda, dan meminta beberapa anak maju di depan kelas untuk menunjukkan berbagai ekspresi raut muka yang berbeda. Anak-anak subjek secara verbal diminta memberikan komentar secara verbal dan langsung atau menebak apa yang dirasakan orang tersebut berdasarkan ekspresi wajahnya. Anak juga ditunjukkan gambar-gambar saat orang melakukan aktivitas yang melelahkan dan diminta menyebutkan bagaimana perasaan orang tersebut. Saat anak bisa memberikan komentar secara langsung dan tepat tentang perasaan orang lain, maka akan mendorong anak untuk lebih spontan juga dalam melakukan berbagai perilaku prososial. Misalnya saat melihat ada teman bertengkar, dan salah satu temannya nampak terpojok, anak-anak saling melerai dan mengatakan pada teman yang nampaknya lebih kuat untuk pergi dan menjauhi anak yang lebih lemah. Mereka juga membantu anak yang lemah dan menghibur agar tidak sedih lagi.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hasil penelitian ini menguatkan pendapat dan temuan-temuan sebelumnya yang menemukan bahwa empati bukan kemampuan atau trait bawaan, merupakan kapasitas utama pada manusia yang dapat diajarkan atau dilatih (Reiss, 2017). Empati bisa dikembangkan melalui pelatihan empati. Pelatihan emosi, terutama pelatihan empati, meningkatkan perkembangan

sosial dan kemampuan adaptasi anak, yang ditunjukkan dengan peningkatan perilaku prososial anak. Beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa pelatihan empati mampu meningkatkan perilaku prososial, antara lain Arniansyah dkk (2018), Bashori (2017), Berkhout & Malaoff (2015), Reiss (2017), dan Schonert-Reichl dkk (2012).

Selain hasil utama yang bertujuan menguji hipotesis seperti diuraikan di atas, penelitian ini juga menemukan beberapa hasil temuan tambahan. Analisis data menemukan adanya perbedaan *mean* yang signifikan antara perilaku prososial antara *pre-test* dan sesi 2 ($t=2,120$; $p=0,05$), *pre-test* dan sesi 3 ($t=2,651$; $p=0,017$), antara sesi 1 dan *post-test* ($t=2,286$; $p=0,036$).

Peningkatan kemampuan perilaku prososial anak belum kelihatan pada saat pelatihan sesi 1 ($t=1,559$, $p=0,137$), namun mulai kelihatan perubahan pada sesi 2 ($t=2,120$; $p=0,049$), sesi 3 ($t=2,651$; $p=0,017$) dan *post-test* ($t=4,350$; $p=0,000$). Hasil ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial membutuhkan proses waktu, tidak langsung bisa dilihat keberhasilannya pada saat itu juga. Dari hasil di atas, perkiraan waktu mulai nampak peningkatan prososial adalah selang 2 minggu kemudian. Pelatihan empati dalam penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yang terbagi dalam 4 sesi pelatihan. Hal ini sesuai dengan studi meta analisis yang dilakukan oleh Berkhout & Malaoff (2015) bahwa banyak sedikitnya sesi tidak mempengaruhi efektivitas pelatihan empati, lama pelatihan empati bervariasi antara 1 bulan sampai 6 bulan.

Penelitian ini juga melakukan pengukuran perilaku prososial anak oleh salah satu orangtua. Rencana awal, orangtua akan mengisi skala perilaku prososial anak sebelum dan setelah pelatihan. Namun dengan kebijakan sekolah yang berubah karena ada pandemic covid 19 maka data prososial anak dari orangtua hanya diperoleh sebelum pelatihan empati saja. Bila dibandingkan dengan skor skala perilaku prososial yang diisi anak sebelum pelatihan, ada perbedaan yang signifikan antara prososial anak saat *pre-test* dan prososial anak dari sudut pandang orangtua sebelum pelatihan ($t=3,642$; $p=0,002$).

Mean perilaku prososial anak dari sisi orangtua (*mean* 10,53) lebih besar dari *mean* prososial dari sisi anak sendiri (*mean* 8,78). Temuan ini menemukan bahwa orangtua seringkali memandang anaknya secara berbeda dengan cara pandang

anak dalam menilai diri mereka sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Patel, Reid, Wilson dan Girdle (2015) juga menemukan bahwa orangtua dan anak menilai secara berbeda pada kecemasan yang dirasakan anak terhadap pemeriksaan gigi. Orangtua menilai kecemasan anaknya lebih tinggi daripada anak menilai kecemasan yang mereka rasakan. Usia anak dalam penelitian tersebut adalah usia 7 tahun sampai 16 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan anak usia 10 sampai 12 tahun. Hal ini mengindikasikan perlunya pengukuran *self report* pada anak dalam proses pengukuran. .

Namun saat *mean* prososial anak dari sisi orangtua sebelum pelatihan dibandingkan dengan prososial anak setelah *post-test*, ditemukan tidak ada perbedaan *mean* di antara keduanya ($t=0,74$; $p=0,47$). *Mean* prososial anak dari sisi orangtua 10,53 sama dengan *mean* prososial anak saat *post-test* 10,88, bahkan *mean* anak agak lebih tinggi saat *post-test* daripada orangtua saat *pre-test*. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan empati terbukti meningkatkan perilaku prososial anak seperti yang dijelaskan dalam uji hipotesis di atas.

Hanya saja, tidak ada data perilaku prososial anak dari sisi orangtua setelah anaknya mengikuti pelatihan, apakah orangtua memandang anaknya tetap sama atau semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan empati. Nampaknya masih perlu penelitian lanjutan tentang hal ini, terutama untuk melihat seberapa konsisten orangtua dalam menilai perilaku prososial anaknya, apakah betul orangtua cenderung menilai dengan lebih tinggi daripada anak menilai dirinya sendiri.

Seperti pada umumnya penelitian, maka penelitian ini juga tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan penelitian, yaitu: (1) pengukuran data *post-test* dilakukan pada hari yang sama, (2) tidak ada *follow up*, (3) pengukuran perilaku prososial anak dari sisi orangtua hanya dilakukan sebelum pelatihan empati, (4) jumlah subjek yang tidak stabil dalam setiap sesi, dan (5) tidak ada penggunaan kelompok kontrol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan empati dapat meningkatkan perilaku prososial anak usia SD. Pelatihan empati efektif untuk meningkatkan perilaku prososial anak SD. Dengan demikian pelatihan ini bisa diterapkan pada kelompok anak usia sekolah dasar yang lain, selain kelas 5.

Saran bagi para orangtua dan guru yang ingin mengembangkan perilaku prososial anak, antara lain bisa dilakukan dengan mengajarkan kemampuan empati. Pengembangan kemampuan empati anak dapat dilakukan dengan mengenalkan anak untuk mengenal emosinya sendiri, kemudian menerapkan pemahaman emosi diri pada orang lain. Pengenalan emosi orang lain bisa dilakukan dengan cara pengenalan melalui gambar-gambar wajah dan emoticon dengan ekspresi muka yang bervariasi. Pengenalan bisa juga dilakukan melalui nonton film bersama dan mengamati langsung pada orang di sekitarnya saat melakukan suatu aktivitas. Ajak anak untuk berdiskusi tentang emosi-emosi apa yang muncul dan berikan pemahaman bila pengenalan emosi anak belum tepat. Orangtua dan guru juga bisa mengeskpresikan apa yang mereka rasakan ketika melakukan sesuatu agar anak belajar tentang perasaan dan emosi orang lain. Saat anak mampu mengenali emosi orang lain dan dapat memberikan komentar secara tepat apa yang dirasakan orang lain, serta merasakan ketidaknyamanan saat melihat orang lain menderita, maka anak bisa diberikan penguatan positif.

Bagai para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan perilaku prososial dengan pelatihan empati, terutama pada anak-anak, disarankan untuk melakukan pengukuran sesi *post tes* setelah pelatihan selesai dilakukan, tambahkan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan *follow up* untuk melihat apakah perubahan perilaku prososial bersifat permanen atau tidak. Selain itu juga memastikan bahwa jumlah partisipan setiap sesi adalah tetap atau konsisten, sehingga akan bisa dilihat variasi perubahan dalam setiap partisipan pelatihan

Pengembangan penelitian juga bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, misalnya kuantitatif non eksperimen, untuk melihat prediktor apa saja yang akan mempengaruhi pembentukan perilaku prososial anak, mengembangkan pelatihan pada subjek dengan kelompok usia yang berbeda, atau memperbanyak partisipan sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang bisa digeneralisasikan secara luas.

REFERENSI

- Arniansyah, Nadhila, N., Permatasari, RW., Milani, T., & Putri, YWA. (2018). Pelatihan empati dan perilaku prososial pada anak usia 6-12 tahun di RPTRA Angrek Bintaro. **Jurnal Muara ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni**. Vol 2(1). 432-439.
- Baillargeon, RH., Morisset, A., Keenan, K., Norman, CL., Jeyaganth, S., & Bolvin, M. (2011). *The Development of Prosocial Behavior in Young Children: A*

- Prospective Population-based Cohort Study. **The Journal of Genetic Psychology**. Vol. 172. Issue 3. Hal. 221-251.
- Brownell, CA. Early Development of Prosocial Behavior: Urrtent Persetives. **Natinal Institutes of Health. Infancy**. 18(1). Hal 1-9. Doi: 10.1111/inf.1200
- Cahyaningrum, D., Handarini, DM., & Simon, IM. (2018). Pengembangan panduan pelatihan empati menggunakan teknik sinema edukasi untuk mencegah perilaku bullying siswa sekolah menengah pertama. **Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling**. Hal. 139-145.
- Caprara, GV. Barbaranelli, C. & Zimbardo, PG. (2000). Prosocial foundation of children's academic achievement. **Psychology, Medicine. Published in Psychological science**. Doi.10.1111/1467-9280.00260.
- Cheknyak, N., Harvey, T., Tarullo, A.R., Rockers, PC. & Blake, P.R (2018). Varieties of young children's prosocial behavior in Zambia: The role of cognitive ability, wealth, and inequality beliefs. **Frontier in Psychology**. Doi: 10.3389/fpsyg.2018.02209
- Grusec, JE., Hasting , P., & Almas, A. (2011). Prosocial Behavior. Dalam **The Willey-Blackwell Handbook of Childhood Social Development**. Second Ed. Editor Peter K. Smith & Craig H. hart. A John Willey & Sons,Ltd Publication.
- Hammond, SL., Waugh, W., Satlof-Bedrick, & Brownell., CA. (2015). Prosocial behavior during Childhood and Cultural Variations. Dalam **International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences** (Second ed). Hal 228-232. Diakses dari <https://doi.10.1016/B978-0-08-097086-8.23182-6>
- Knafo-Noam, A. & Markovitch, N. (2015). Individual Differences in Prosociality: The Roles of Parenting, Temperament, and Genetics. Dalam **Encyclopedia of Early Childhood Development: Prosocial Behavior**. Ariel Knafo-Noam (ed). Hal 13-20. Diakses dari <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/dossiers-complets/en/prosocial-behaviour.pdf>
- Matondang, ES. (2016). Perilaku prososial anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap. **Edu Humaniora. Jurnal Pendidikan Dasar**. Vol. 8(1). 34-47.
- Nunes, P., Williams, S., Sa, B., & Stevenson, K. (2011). A Study of empathy decline in students from five health disciplines during their first year of training. **International Journal of Medicine Education**. 2. Hal 12-17. Doi: 10.5116/ijme.4d47.ddb0
- Piotrowski, J.T, Vossen, H.G.M., & Valkenburg, P.M (2015). Media and Child Development. **International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences** (second edition). Page 1-10. Diakses dari <https://doi.org/10-1016/B978-0-08-097086-8.92145-7>
- Pastorelli, C., Lansford, E., Luenggo Kanacri, BP., Malone, PS, Di Giunta, Sorbring, E. (2016). Positive parenting and children's prosocial behavior in eight countries. **J. Child Psychology Psychiatry**. Juli. 57(7), 824-834. Doi: 10.1111/jcpp.12477.Epub 2015 Oct 28
- Patel,H., Reid, C., Wilson, K. & Girdle, NM. (2015). Inter-rater agreement between children's self reported and parents's proxy-reported dental anxiety. **British Dental Journal**. 218(4): E6. P 1-5.Diakses dari (https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25720913/?from_term=Patel+H&from_cauth_or_id=25720913&from_pos=1)
- Price, PC., Jhangiani, R., & Chiang, IA (2013). **Research methods of Psychology**. ower by Pressbooks. Open textbooks. Diakses dari opentextbooks.ca/researchmethods/chapter/quasi-experiment-research.

- Reiss, H. (2017). The science of empathy. **Journal of Patient Experience**. Vol 4(2), 74-77. Doi: 10-1177/2374373517699267. Diakses dari journals.sagepub.com/home/jpx
- Schonert-Reichl, KA., Smith, V., Zaidman-Zait, A., & Hertzman, C. (2012). Promoting children's prosocial behavior in school: impact of the "roots of empathy" program on the social and emotional competence of school-age children. **School Mental Health**. Springer link. Vol 4(1), 1-21. Diakses dari <https://link.springer.com/article/10.1007/s12310-011-9064-?>
- Spinrad, TL, & VanSchyndel S., (2015). Socio-Cognitive Correlates of Prosocial Behavior in Young Children. Dalam **Encyclopedia of Early Childhood Development: Prosocial Behavior**. Ariel Knafo-Noam (ed). Hal 21-26. Diakses dari <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/dossiers-complets/en/prosocial-behaviour.pdf>
- Van Berkhout, ET & Malouff, JM (2015). The efficacy of empathy training: a meta analysis of randomized controlled trial. **Journal of Counseling Psychology**. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1037/cou0000093>
- Wentzel, K. (2015). Prosocial Behaviour and Schooling. Dalam **Encyclopedia of Early Childhood Development: Prosocial Behavior**. Ariel Knafo-Noam (ed). Hal 57-61. Diakses dari <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/dossiers-complets/en/prosocial-behaviour.pdf>
- Zahn-Waxler, C. & Schoen, A. (2015). Empathy, Prosocial Behaviour and Adjustment: Clinical Aspects of Surfeits and Deficits in Concern for Others. Dalam **Encyclopedia of Early Childhood Development: Prosocial Behavior**. Ariel Knafo-Noam (ed). Hal 42-51. Diakses dari <http://www.child-encyclopedia.com/sites/default/files/dossiers-complets/en/prosocial-behaviour.pdf>

Nomor : 0369/B.7.3/FP/XI/2019
Lampiran : -
Perihal : **Ijin Penelitian**

12 Nopember 2019

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SD. Antonius
Jl. Kanfer Raya 30 Banyumanik
Semarang

Dengan hormat,

Berkenaan dengan kegiatan Penelitian yang dilakukan oleh Dosen Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata yaitu :

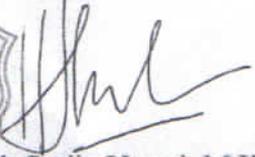
1. Dr. Suparmi, M.Si
2. Dra. Sri Sumijati, M.Si

Penelitian dengan judul: "Peningkatan Perilaku Prosocial Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Empati", maka bersama ini kami mohon untuk dapat melakukan kegiatan penelitian di Sekolah SD Antonius pada bulan Nopember 2019 s/d Februari 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Dekan,


Dr. M/Sih Setija Utami, M.Kes

Kode data

Selamat pagi/siang/sore/malam
Bapak/Ibu /Siswa SD Antonius
Banyumanik Semarang

Skala ini berisi informasi tentang keseharian perilaku anak dalam relasi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya, baik di rumah, sekolah atau tempat lain. Informasi yang kami peroleh akan kami simpan dan kami rahasiakan, dan hanya akan digunakan sebagai data penelitian yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan psikososial anak.

Pilihan jawaban dalam skala ini **tidak ada jawaban salah, semua jawaban betul yang penting sesuai dengan kondisi yang sebenarnya**. Skala terdiri dari beberapa bagian, yaitu Identitas, Informasi Umum, Relasi Anak, Skala 1 dan Skala 2.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Salah satu orangtua mengisi keseluruhan bagian, yaitu identitas, informasi umum dan Skala 1
2. Siswa mengisi skala 1 dan skala 2
3. Cara mengisi pilihan jawaban dalam skala dilakukan dengan memberikan tanda centang (v) pada pilihan jawaban yang dirasa paling sesuai dengan anak.

Terima kasih atas kesediaan bapak/ibu semua untuk meluangkan waktu mengisi skala ini.

Fakultas Psikologi
Unika Soegijapranata Semarang
Peneliti.
Suparmi & Sri Sumijati

DENTITAS RESPONDEN

1. Nama anak : _____
2. Jenis kelamin : laki-laki / perempuan (coret yang tidak perlu)
3. Usia ; _____ tahun _____ bulan
4. Kelas : _____
5. Pendidikan terakhir ibu: _____
6. Pekerjaan ibu ; _____
7. Pendidikan terakhir ayah: _____
8. Pekerjaan ayah : _____

INFORMASI UMUM (CORET YANG TIDAK SESUAI/LINGKARI YANG SESUAI)

- a. Problem Kesehatan secara umum : tidak ada / ada
Bila ada masalah (lingkari kondisi yang sesuai dengan anak)
1 (ringan), 2 (sedang), 3 (berat), 4 (berat sekali)
- b. Problem Perilaku: tidak ada / ada
Bila ada masalah (lingkari kondisi yang sesuai dengan anak)
1 (ringan), 2 (sedang), 3 (berat), 4 (berat sekali)
- c. Problem Emosi: tidak ada / ada
Bila ada masalah (lingkari kondisi yang sesuai dengan anak)
1 (ringan), 2 (sedang), 3 (berat), 4 (berat sekali)
- d. Problem Akademik /belajar: tidak ada/ada
Bila ada masalah (lingkari kondisi yang sesuai dengan anak)
1 (ringan), 2 (sedang), 3 (berat), 4 (berat sekali)
- e. Problem Sosial : tidak ada / ada
Bila ada masalah (lingkari kondisi yang sesuai dengan anak)
(ringan), 2 (sedang), 3 (berat), 4 (berat sekali)

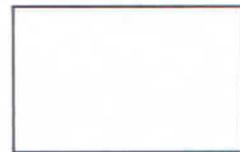
INTERAKSI ANAK (CORET YANG TIDAK SESUAI/LINGKARI YANG SESUAI)

- a. Kedekatan relasi anak dengan ayah:
1 (jauh), 2 (agak kurang dekat), 3 (dekat), 4 (sangat dekat)
- b. Kedekatan relasi anak dengan ibu:
1 (jauh), 2 (agak kurang dekat), 3 (dekat), 4 (sangat dekat)
- c. Pemberian hukuman ayah pada anak :
1 (sering sekali), 2 (sering), 3 (kadang-kadang), 4 (jarang sekali)
- d. Pemberian hukuman ibu pada anak:
1 (sering sekali), 2 (sering), 3 (kadang-kadang), 4 (jarang sekali)
- e. Pemberian penghargaan ayah pada anak (pujian/hadiah):
1 (sering sekali), 2 (sering), 3 (kadang-kadang), 4 (jarang sekali)
- f. Pemberian penghargaan ibu pada anak (pujian/hadiah):
1 (sering sekali), 2 (sering), 3 (kadang-kadang), 4 (jarang sekali)

SKALA 1

Aitem	Jarang sekali	Kadang-kadang	seringkali
1. Berbagi dengan teman (misal; makanan, mainan, dll)			
2. Mampu menjalin kerjasama			
3. Ramah ketika bertemu dengan orang			
4. Saat berbicara tidak membuat orang lain sedih/marah			
5. Dalam relasi sosial tidak pilih kasih /adil			
6. Suka menolong orang , meskipun tanpa diminta			
7. Perhatian dengan teman			
8. Mudah berteman dengan siapa saja			
9. Suka berderma			
10. Jujur dalam berperilaku			
11. Tidak marah saat ada teman berbeda pendapat			

SKALA 2



Aitem	Ya	Tidak
1. Saya mengerti yang dirasakan teman ketika dapat nilai jelek		
2. Saya sulit memahami mengapa teman saya tertawa-tawa gembira saat dipuji guru		
3. bukan hal yang penting untuk ikut merasa senang ketika teman saya dapat nilai bagus		
4. Saya ikut merasa senang bila ada teman sedang bahagia		
5. Saya merasa biasa saja saat melihat ibu saya kelelahan mengerjakan pekerjaan di rumah		
6. Saya sering salah saat memberikan komentar pada perasaan teman saya		
7. Saya turut menangis/sedih saat melihat teman kecewa		
8. saya bisa menebak bpk/ibu guru sedang marah atau tidak saat mengajar di kelas		
9. saya tahu ketika orangtua saya sedang sedih atau tidak		
10. saat nonton film sedih, saya biasa-biasa saja, tidak ikut menangis		

data uji coba skala pro sosial.sav

	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00005	VAR00007	VAR00009
1	1.00	2.00	1.00	1.00	2.00	1.00
2	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00
3	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00
4	2.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00
5	1.00	1.00	.00	1.00	.00	1.00
6	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
7	2.00	1.00	1.00	2.00	1.00	1.00
8	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
9	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
10	2.00	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00
11	1.00	1.00	2.00	.00	2.00	1.00
12	2.00	1.00	2.00	1.00	1.00	2.00
13	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	2.00
14	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
15	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00	1.00
16	2.00	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00
17	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00
18	.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
19	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
20	2.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00
21	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.00
22	.00	1.00	2.00	2.00	1.00	.00
23	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
24	2.00	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00
25	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
26	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00
27	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	.00
28	2.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00
29	1.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00
30	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
31	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00

data uji coba skala pro sosial.sav

	VAR00010
1	1.00
2	1.00
3	1.00
4	1.00
5	.00
6	1.00
7	1.00
8	1.00
9	1.00
10	.00
11	1.00
12	1.00
13	1.00
14	
15	1.00
16	1.00
17	1.00
18	1.00
19	1.00
20	1.00
21	1.00
22	1.00
23	1.00
24	1.00
25	2.00
26	1.00
27	.00
28	1.00
29	2.00
30	2.00
31	2.00

Reliability (putaran 1)

[DataSet5]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	96.8
	Excluded ^a	1	3.2
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.627	.667	11

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.4667	.62881	30
VAR00002	1.4000	.49827	30
VAR00003	1.5000	.57235	30
VAR00004	1.0333	.71840	30
VAR00005	1.4333	.56832	30
VAR00006	1.3667	.61495	30
VAR00007	1.3333	.54667	30
VAR00008	1.4333	.56832	30
VAR00009	1.3667	.61495	30
VAR00010	1.0333	.49013	30
VAR00011	1.2667	.90719	30

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance
Item Means	1.330	1.033	1.500	.467	1.452	.026
Item Variances	.405	.240	.823	.583	3.426	.028
Inter-Item Covariances	.054	-.170	.202	.372	-1.189	.005
Inter-Item Correlations	.154	-.305	.523	.828	-1.716	.032

Summary Item Statistics

	N of Items
Item Means	11
Item Variances	11
Inter-Item Covariances	11
Inter-Item Correlations	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	13.2333	9.220	.301	.347	.604
VAR00003	13.1333	8.395	.499	.509	.564
VAR00004	13.6000	9.421	.100	.278	.646
VAR00005	13.2000	8.717	.399	.262	.584
VAR00006	13.2000	9.300	.100	.430	.624
VAR00007	13.3000	8.907	.359	.497	.592
VAR00008	13.2000	8.855	.229	.477	.618
VAR00009	13.2667	8.202	.510	.655	.558
VAR00010	13.6000	9.145	.335	.541	.599
VAR00011	13.3667	9.206	.063	.552	.672

Reliability (putaran 2)

[dataset5] F:\penelitian pengambilan\data uji coba skala pro sosial.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	96.8
	Excluded ^a	1	3.2
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.697	.700	7

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.4667	.62881	30
VAR00002	1.4000	.49827	30
VAR00003	1.5000	.57235	30
VAR00005	1.4333	.56832	30
VAR00007	1.3333	.54667	30
VAR00009	1.3667	.61495	30
VAR00010	1.0333	.49013	30

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance
Item Means	1.362	1.033	1.500	.467	1.452	.024
Item Variances	.316	.240	.395	.155	1.646	.003
Inter-Item Covariances	.078	.014	.202	.189	14.667	.002
Inter-Item Correlations	.250	.044	.523	.479	11.884	.016

Summary Item Statistics

	N OF ITEMS
Item Means	7
Item Variances	7
Inter-Item Covariances	7
Inter-Item Correlations	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	8.0667	4.133	.379	.396	.673
VAR00002	8.1333	4.404	.373	.304	.672
VAR00003	8.0333	4.240	.395	.320	.667
VAR00005	8.1000	4.300	.372	.194	.673
VAR00007	8.2000	4.372	.362	.279	.675
VAR00009	8.1667	3.868	.518	.474	.631
VAR00010	8.5000	4.328	.457	.407	.653

data 2 sav.sav

...	PreTEs	Sesi1	Sesi2	Sesi3	PostTes	JKanak
1	9.00	11.00	12.00	12.00	12.00	2.00
2	8.00				8.00	1.00
3	9.00	8.00	9.00	9.00	9.00	2.00
4	9.00	7.00		9.00	10.00	2.00
5	4.00	3.00	1.00	1.00		1.00
6	8.00	8.00	8.00	9.00	8.00	2.00
7	9.00	12.00		13.00	13.00	2.00
8	7.00	7.00	8.00	9.00	9.00	1.00
9	7.00	11.00	12.00	12.00		2.00
10	9.00	9.00	9.00	9.00	10.00	2.00
11	8.00	11.00	11.00	12.00	13.00	2.00
12	10.00		11.00		11.00	2.00
13	10.00	12.00	10.00	12.00	11.00	2.00
14		12.00	11.00	11.00	12.00	2.00
15	10.00	11.00	11.00	12.00	11.00	2.00
16	11.00	11.00	12.00	14.00	13.00	2.00
17	11.00	10.00	10.00	9.00		1.00
18	6.00	8.00		8.00	10.00	1.00
19	13.00			10.00		1.00
20		11.00	12.00	10.00	14.00	1.00

data 2 sav.sav

	UsiaAnak	Penddlbu	Joblbu	PenddAyah	JobAyah	ProSosOrtu
1	10.60	3.00	1.00	3.00	2.00	10.00
2	11.11	6.00	4.00	6.00	3.00	11.00
3	10.70	6.00	1.00	6.00	2.00	14.00
4	10.30	5.00	1.00	5.00	2.00	14.00
5	12.70	5.00	1.00	5.00	2.00	8.00
6	11.40
7	10.11	6.00	1.00	6.00	5.00	14.00
8	10.30	6.00	6.00	6.00	2.00	7.00
9	10.50	3.00	5.00	3.00	2.00	7.00
10	10.70	1.00	1.00	3.00	2.00	8.00
11	11.30	6.00	2.00	6.00	2.00	14.00
12	11.40	6.00	2.00	5.00	2.00	10.00
13	10.60	6.00	6.00	6.00	2.00	10.00
14	11.50	3.00	1.00	6.00	7.00	10.00
15	11.10	2.00	7.00	7.00	6.00	9.00
16	11.70	5.00	2.00	6.00	5.00	.
17	11.70	5.00	1.00	5.00	5.00	.
18	11.80	12.00
19	10.20
20

GET

FILE='F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 1.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

SAVE OUTFILE='F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav'
/COMPRESSED.

FREQUENCIES VARIABLES=JKanak PenddIbu JobIbu PenddAyah JobAyah UsiaAnak
/STATISTICS=STDDEV VARIANCE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE
/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

Statistics

		JKanak	Penddlbu	JobIbu	PenddAyah	JobAyah	UsiaAnak
N	Valid	20	16	16	16	16	19
	Missing	0	4	4	4	4	1
Mean		1.6500	4.6250	2.6250	5.2500	3.1875	11.0379
Std. Error of Mean		.10942	.41708	.54677	.30957	.43987	.15604
Median		2.0000	5.0000	1.5000	6.0000	2.0000	11.1000
Mode		2.00	6.00	1.00	6.00	2.00	10.30 ^a
Std. Deviation		.48936	1.66833	2.18708	1.23828	1.75950	.68015
Variance		.239	2.783	4.783	1.533	3.096	.463
Minimum		1.00	1.00	1.00	3.00	2.00	10.11
Maximum		2.00	6.00	7.00	7.00	7.00	12.70

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

JKanak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	7	35.0	35.0	35.0
	perempuan	13	65.0	65.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Penddlbu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	1	5.0	6.3	6.3
	SMP	1	5.0	6.3	12.5
	SLTA	3	15.0	18.8	31.3
	D2	4	20.0	25.0	56.3
	S1	7	35.0	43.8	100.0
	Total	16	80.0	100.0	
Missing	System	4	20.0		
Total		20	100.0		

Joblbu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak bekerja	8	40.0	50.0	50.0
	swasta	3	15.0	18.8	68.8
	tenaga kesehatan	1	5.0	6.3	75.0
	wiraswasta	1	5.0	6.3	81.3
	pendidik	2	10.0	12.5	93.8
	PNS	1	5.0	6.3	100.0
	Total	16	80.0	100.0	
Missing	System	4	20.0		
Total		20	100.0		

PenddAyah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SLTA	3	15.0	18.8	18.8
	D2	4	20.0	25.0	43.8
	S1	8	40.0	50.0	93.8
	S2	1	5.0	6.3	100.0
	Total	16	80.0	100.0	
Missing	System	4	20.0		
Total		20	100.0		

JobAyah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	swasta	10	50.0	62.5	62.5
	konsultan	1	5.0	6.3	68.8
	wiraswasta	3	15.0	18.8	87.5
	pendidik	1	5.0	6.3	93.8
	PNS	1	5.0	6.3	100.0
	Total	16	80.0	100.0	
Missing	System	4	20.0		
Total		20	100.0		

UsiaAnak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	10.11	1	5.0	5.3	5.3	
	10.20	1	5.0	5.3	10.5	
	10.30	2	10.0	10.5	21.1	
	10.50	1	5.0	5.3	26.3	
	10.60	2	10.0	10.5	36.8	
	10.70	2	10.0	10.5	47.4	
	11.10	1	5.0	5.3	52.6	
	11.11	1	5.0	5.3	57.9	
	11.30	1	5.0	5.3	63.2	
	11.40	2	10.0	10.5	73.7	
	11.50	1	5.0	5.3	78.9	
	11.70	2	10.0	10.5	89.5	
	11.80	1	5.0	5.3	94.7	
	12.70	1	5.0	5.3	100.0	
	Total	19	95.0	100.0		
	Missing	System	1	5.0		
	Total		20	100.0		

DESCRIPTIVES VARIABLES=PreTEs Sesi1 Sesi2 Sesi3 PostTes
 /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptives

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTEs	18	4.00	13.00	8.7778	2.04524
Sesi1	17	3.00	12.00	9.5294	2.42687
Sesi2	15	1.00	12.00	9.8000	2.80815
Sesi3	18	1.00	14.00	10.0556	2.83823
PostTes	16	8.00	14.00	10.8750	1.85742
Valid N (listwise)	9				

T-TEST

```

/TESTVAL=9.5294
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=PreTEs
/CRITERIA=CI(.95).
    
```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PreTEs	18	8.7778	2.04524	.48207

One-Sample Test

	Test Value = 9.5294 (Si)					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PreTEs	-1.559	17	.137	-.75162	-1.7687	.2655

T-TEST

```

/TESTVAL=9.8000
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=PreTEs
/CRITERIA=CI(.95).
    
```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PreTEs	18	8.7778	2.04524	.48207

One-Sample Test

	Test Value = 9.8000 (S2)					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PreTEs	-2.120	17	.049	-1.02222	-2.0393	-.0051

T-TEST

```

/TESTVAL=10.0556
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=PreTEs
/CRITERIA=CI(.95).
    
```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PreTEs	18	8.7778	2.04524	.48207

One-Sample Test

	Test Value = 10.0556 (S3)					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PreTEs	-2.651	17	.017	-1.27782	-2.2949	-.2607

T-TEST

```

/TESTVAL=10.8750
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=PreTEs
/CRITERIA=CI(.95).
    
```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PreTEs	18	8.7778	2.04524	.48207

One-Sample Test

	Test Value = 10.8750 (post)					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PreTEs	-4.350	17	.000	-2.09722	-3.1143	-1.0801

T-TEST

```

/TESTVAL=10.8750
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=Sesi1
/CRITERIA=CI(.95).
    
```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sesi1	17	9.5294	2.42687	.58860

One-Sample Test

	Test Value = 10.8750 (post)					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Sesi1	-2.286	16	.036	-1.34559	-2.5934	-.0978

T-TEST

```

/TESTVAL=9.8000
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=Sesi1
/CRITERIA=CI(.95).
    
```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sesi1	17	9.5294	2.42687	.58860

One-Sample Test

	Test Value = 9.8000 (S2)					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Sesi1	-.460	16	.652	-.27059	-1.5184	.9772

T-TEST

```

/TESTVAL=10.0556
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=Sesi1
/CRITERIA=CI(.95).
    
```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sesi1	17	9.5294	2.42687	.58860

One-Sample Test

	Test Value = 10.0556 (Sesi 3)					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Sesi1	-.894	16	.385	-.52619	-1.7740	.7216

T-TEST

```

/TESTVAL=10.0556
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=Sesi2
/CRITERIA=CI(.95).
    
```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sesi2	15	9.8000	2.80815	.72506

One-Sample Test

	Test Value = 10.0556 (test 3)					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Sesi2	-.353	14	.730	-.25560	-1.8107	1.2995

T-TEST

```

/TESTVAL=10.8750
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=Sesi2
/CRITERIA=CI(.95).
    
```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sesi2	15	9.8000	2.80815	.72506

One-Sample Test

	Test Value = 10.8750 (post)					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Sesi2	-1.483	14	.160	-1.07500	-2.6301	.4801

T-TEST

```

/TESTVAL=10.8750
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=Sesi3
/CRITERIA=CI(.95).
    
```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sesi3	18	10.0556	2.83823	.66898

One-Sample Test

	Test Value = 10.8750 (post)					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Sesi3	-1.225	17	.237	-.81944	-2.2309	.5920

```

FREQUENCIES VARIABLES=PreTEs Sesi1 Sesi2 Sesi3 PostTes
  /STATISTICS=STDDEV VARIANCE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE
  /HISTOGRAM NORMAL
  /ORDER=ANALYSIS.
    
```

Frequencies

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

Statistics

	PreTEs	Sesi1	Sesi2	Sesi3	PostTes
N Valid	18	17	15	18	16
Missing	2	3	5	2	4
Mean	8.7778	9.5294	9.8000	10.0556	10.8750
Std. Error of Mean	.48207	.58860	.72506	.66898	.46435
Median	9.0000	11.0000	11.0000	10.0000	11.0000
Mode	9.00	11.00	11.00 ^a	9.00	10.00 ^a
Std. Deviation	2.04524	2.42687	2.80815	2.83823	1.85742
Variance	4.183	5.890	7.886	8.056	3.450
Minimum	4.00	3.00	1.00	1.00	8.00
Maximum	13.00	12.00	12.00	14.00	14.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

PreTEs

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	1	5.0	5.6	5.6
	6.00	1	5.0	5.6	11.1
	7.00	2	10.0	11.1	22.2
	8.00	3	15.0	16.7	38.9
	9.00	5	25.0	27.8	66.7
	10.00	3	15.0	16.7	83.3
	11.00	2	10.0	11.1	94.4
	13.00	1	5.0	5.6	100.0
	Total	18	90.0	100.0	
Missing	System	2	10.0		
Total		20	100.0		

Sesi1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	1	5.0	5.9	5.9
	7.00	2	10.0	11.8	17.6
	8.00	3	15.0	17.6	35.3
	9.00	1	5.0	5.9	41.2
	10.00	1	5.0	5.9	47.1
	11.00	6	30.0	35.3	82.4
	12.00	3	15.0	17.6	100.0
	Total	17	85.0	100.0	
	Missing	System	3	15.0	
Total		20	100.0		

Sesi2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	5.0	6.7	6.7
	8.00	2	10.0	13.3	20.0
	9.00	2	10.0	13.3	33.3
	10.00	2	10.0	13.3	46.7
	11.00	4	20.0	26.7	73.3
	12.00	4	20.0	26.7	100.0
	Total	15	75.0	100.0	
	Missing	System	5	25.0	
Total		20	100.0		

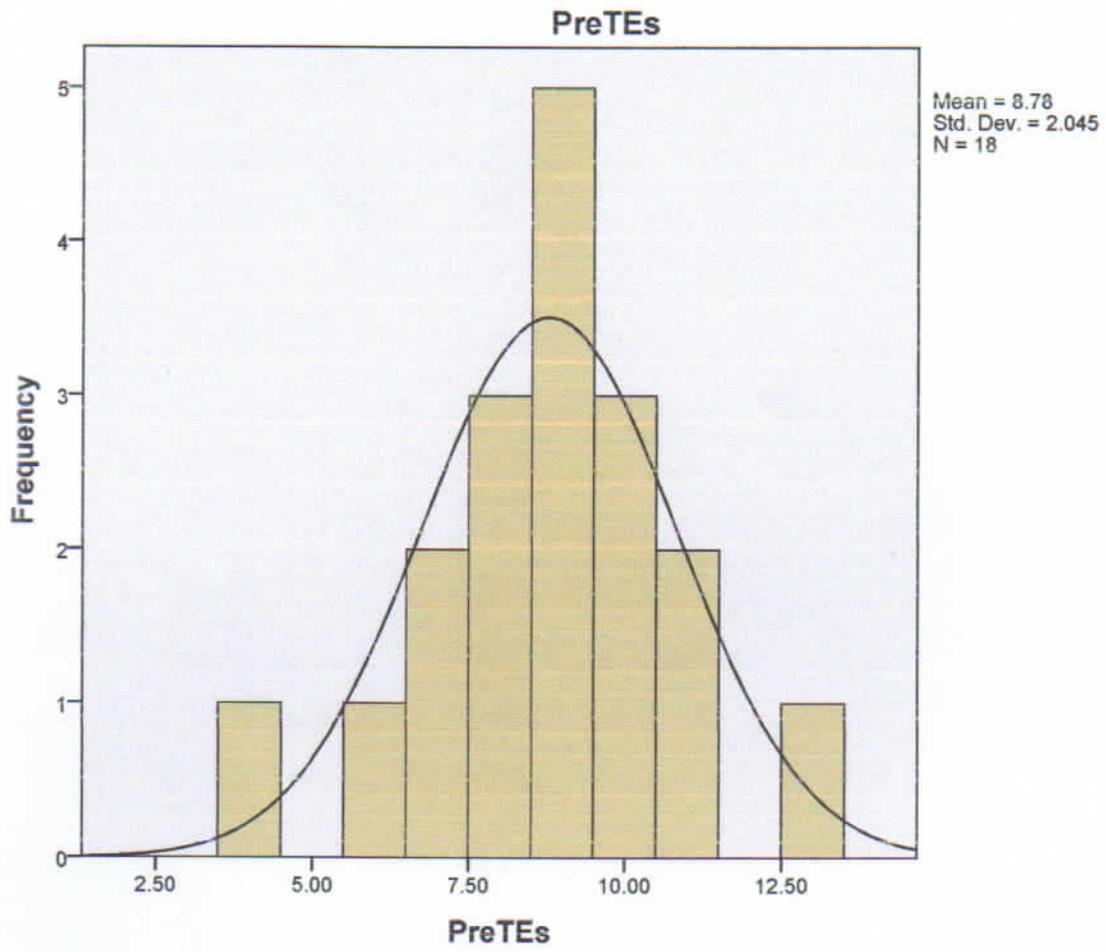
Sesi3

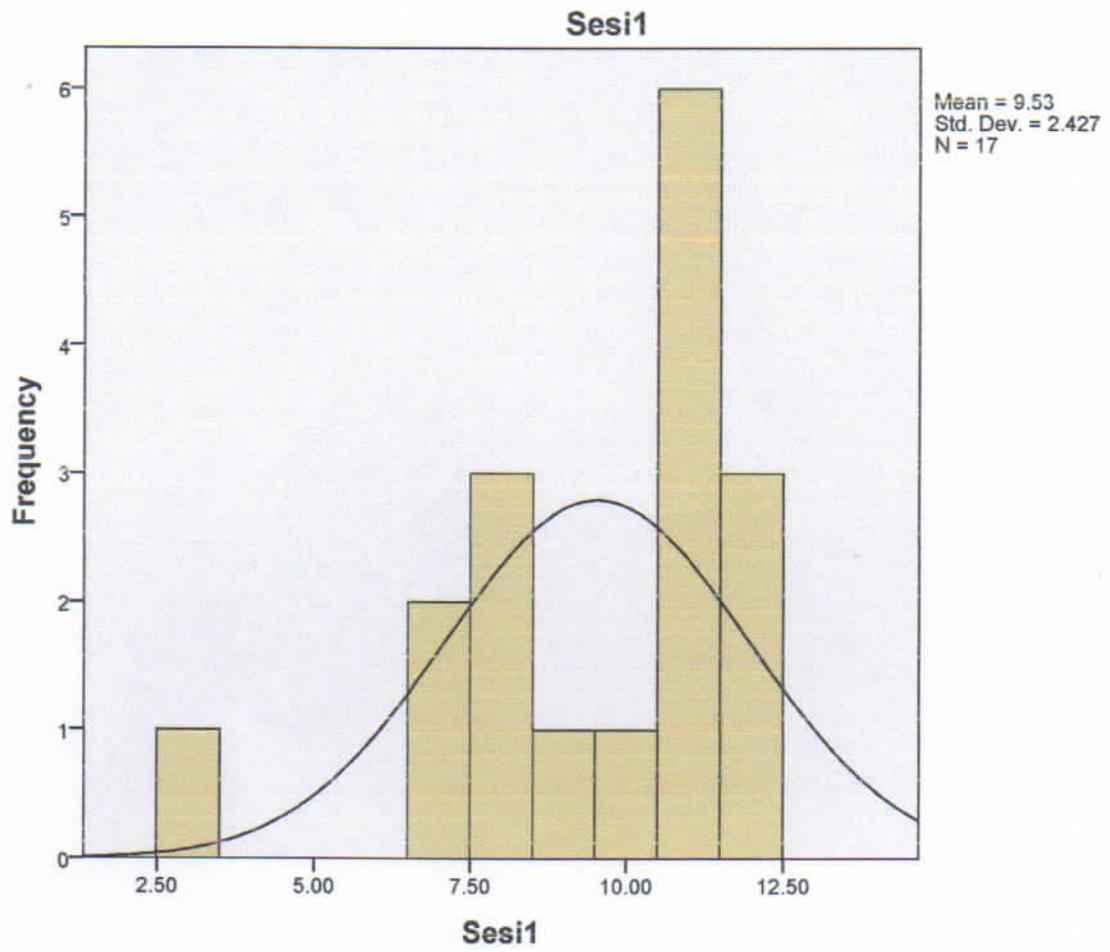
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	5.0	5.6	5.6
	8.00	1	5.0	5.6	11.1
	9.00	6	30.0	33.3	44.4
	10.00	2	10.0	11.1	55.6
	11.00	1	5.0	5.6	61.1
	12.00	5	25.0	27.8	88.9
	13.00	1	5.0	5.6	94.4
	14.00	1	5.0	5.6	100.0
	Total	18	90.0	100.0	
Missing	System	2	10.0		
Total		20	100.0		

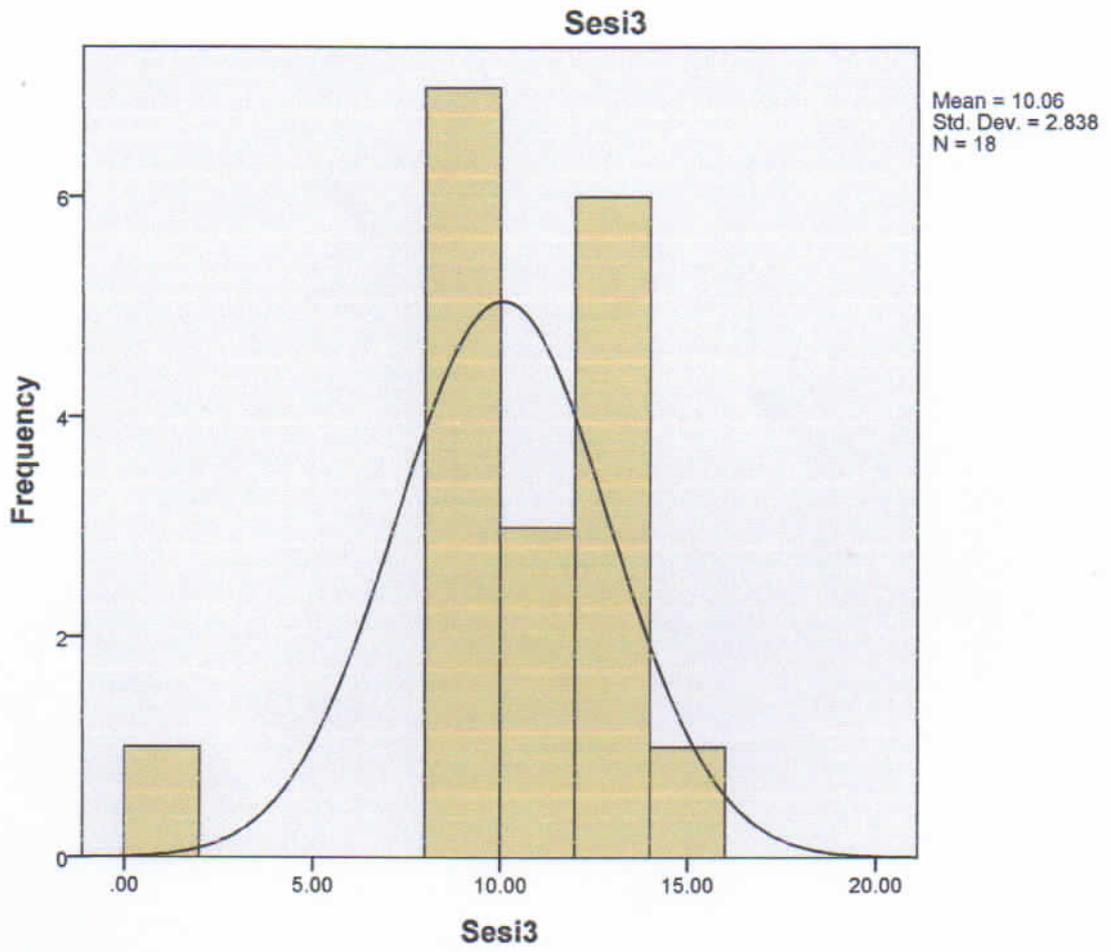
PostTes

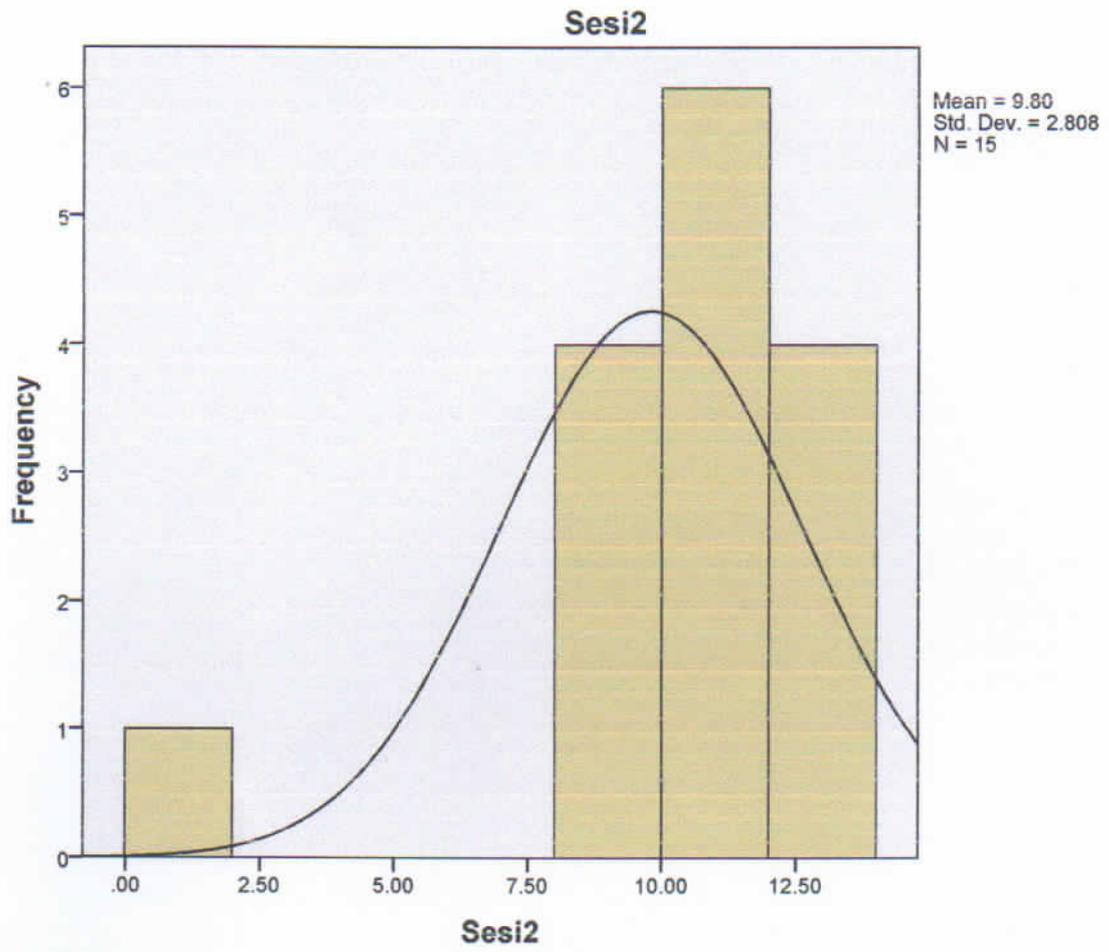
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8.00	2	10.0	12.5	12.5
	9.00	2	10.0	12.5	25.0
	10.00	3	15.0	18.8	43.8
	11.00	3	15.0	18.8	62.5
	12.00	2	10.0	12.5	75.0
	13.00	3	15.0	18.8	93.8
	14.00	1	5.0	6.3	100.0
	Total	16	80.0	100.0	
Missing	System	4	20.0		
Total		20	100.0		

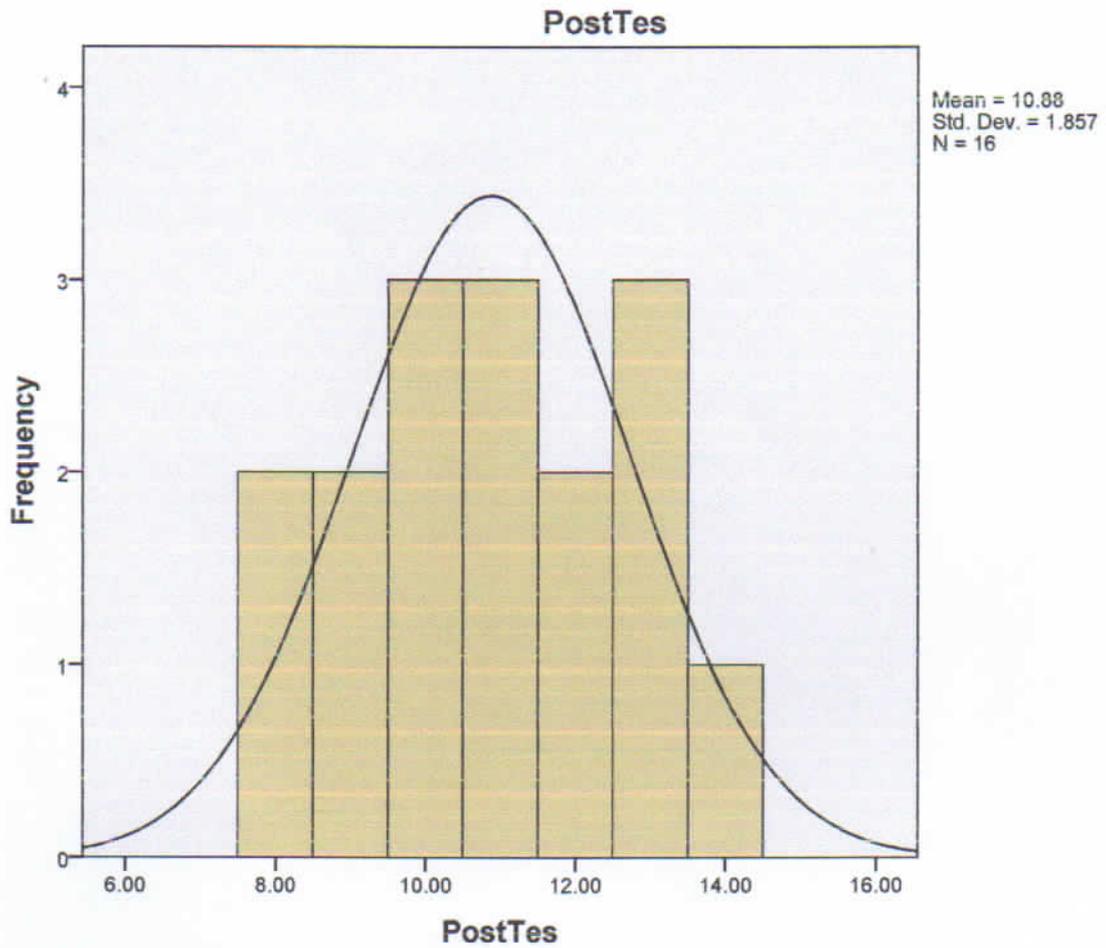
Histogram











```
DESCRIPTIVES VARIABLES=ProSosOrtu PreTES PostTes
  /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.
```

Descriptives

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ProSosOrtu	15	7.00	14.00	10.5333	2.55976
PreTES	18	4.00	13.00	8.7778	2.04524
PostTes	16	8.00	14.00	10.8750	1.85742
Valid N (listwise)	12				

T-TEST

/TESTVAL=10.5333

/MISSING=ANALYSIS

```

/VARIABLES=PreTEs
/CRITERIA=CI(.95).

```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PreTEs	18	8.7778	2.04524	.48207

One-Sample Test

	Test Value = 10.5333 (prosas ortu).					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PreTEs	-3.642	17	.002	-1.75552	-2.7726	-.7384

T-TEST

```

/TESTVAL=10.5333
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=PostTes
/CRITERIA=CI(.95).

```

T-Test

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PostTes	16	10.8750	1.85742	.46435

One-Sample Test

	Test Value = 10.5333 (ortu)					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
PostTes	.736	15	.473	.34170	-.6480	1.3314

FREQUENCIES VARIABLES=ProSosOrtu

```

/STATISTICS=STDDEV VARIANCE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE
/HISTOGRAM NORMAL
/ORDER=ANALYSIS.

```

Frequencies

[DataSet1] F:\penelitian pengabdian\2020\pro sosial 1\data 2 sav.sav

Statistics

ProSosOrtu

N	Valid	15
	Missing	5
Mean		10.5333
Std. Error of Mean		.66093
Median		10.0000
Mode		10.00 ^a
Std. Deviation		2.55976
Variance		6.552
Minimum		7.00
Maximum		14.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

ProSosOrtu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7.00	2	10.0	13.3	13.3
	8.00	2	10.0	13.3	26.7
	9.00	1	5.0	6.7	33.3
	10.00	4	20.0	26.7	60.0
	11.00	1	5.0	6.7	66.7
	12.00	1	5.0	6.7	73.3
	14.00	4	20.0	26.7	100.0
	Total	15	75.0	100.0	
Missing	System	5	25.0		
Total		20	100.0		

